

**KONTRIBUSI *SECURE ATTACHMENT* OLEH PENGASUH PADA
RESILIENSI SANTRI ASRAMA AL HUNNAIN DARUL ULUM**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Ahmad Hilman Fuadi

16410065

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

LEMBAR PENGAJUAN

**KONTRIBUSI *SECURE ATTACHMENT* OLEH PENGASUH PADA
RESILIENSI SANTRI ASRAMA AL HUNNAIN DARUL ULUM
SKRIPSI**

**Oleh:
Ahmad Hilman Fuadi
16410065**

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Psikologi (S.Psi)

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

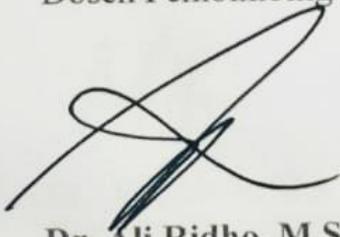
KONTRIBUSI *SECURE ATTACHMENT* OLEH PENGASUH PADA
RESILIENSI SANTRI ASRAMA AL HUNNAIN DARUL ULUM

SKRIPSI

Oleh:
Ahmad Hilman Fuadi
16410065

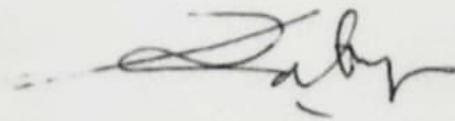
Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I



Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 19780429 200604 1 001

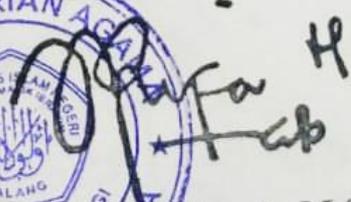
Dosen Pembimbing II



Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 19801020 201503 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

**KONTRIBUSI *SECURE ATTACHMENT* OLEH PENGASUH PADA
RESILIENSI SANTRI ASRAMA AL HUNNAIN DARUL ULUM
SKRIPSI**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

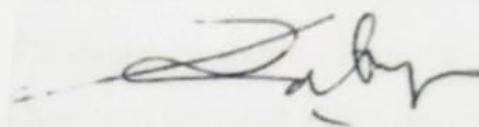
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



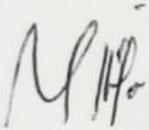
Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 19780429 200604 1 001

Sekretaris Penguji



Yusuf Ratu Agung, MA
NIP. 19801020 201503 1 002

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama



Dr. Mualifah, MA
NIP. 198505142019032008

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi tanggal 20 Juni 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Hilman Fuadi

NIM : 16410065

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "KONTRIBUSI *SECURE ATTACHMENT* OLEH PENGASUH PADA RESILIENSI SANTRI ASRAMA AL HUNNAIN DARUL ULUM " merupakan benar-benar hasil sendiri. Baik sebagian maupun secara keseluruhan. Terkecuali dalam bentuk kutipan yang sudah disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat klaim dari pihak lain sudah bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya siap dan bersedia menerima sanksi.

Malang, 14 Mei 2023

Peneliti



Ahmad Hilman Fuadi

16410065

MOTTO

ذا هانا يقول من الفتى لكن ابي هذا يقول من الفتى ليس

Not a young man who said it was my father, but the young man said of Here I am

Pemuda sejati bukanlah ia yg mengatakan: “INI AYAHKU!” Melainkan ia
yg mengatakan: INILAH AKU!

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi Ini saya persembahkan untuk semua pondok pesantren yang ingin mengambil penelitian dari skripsi saya. Semoga memberikan manfaat bagi setiap pembaca.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamiin dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Kontribusi *Secure Attachment* Oleh Pengasuh Pada Resiliensi Santri Asrama Al-Hunnain Darul ‘Ulum” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus-tulusnya kepada :

1. Kedua Orangtua saya yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, dan nasihat
2. Dosen Pembimbing I , Bapak Dr. Ali Ridho, M. Si , yang telah membimbing saya hingga terselesaikannya penelitian skripsi saya
3. Dosen Pembimbing II , Bapak Yusuf Ratu Agung, MA , yang juga membimbing saya dan mendampingi saya dalam proses pengerjaan skripsi.
4. Istri saya tercinta, Salsabila Rachman yang selalu mendampingi dan mendukung saya.
5. Seluruh keluarga saya , terutama adik saya yang juga ikut andil dalam memotivasi saya menyelesaikan studi saya.
6. Teman-teman dekat semua , yang mensupport saya dalam kebaikan

Penyusun menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu penyusun sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membantun untuk karya kedepan lebih baik. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat.

Malang, 14 Mei 2023

Penulis,

Ahmad Hilman Fuadi

NIM. 16410065

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGAJUAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Resiliensi	13
1. Pengertian Resiliensi	13
2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi	14
3. Aspek-Aspek Resiliensi	16
4. Resiliensi dalam Perspektif Islam	19
B. <i>Secure Attachment</i>	22
1. Pengertian <i>Secure Attachment</i>	22
2. Faktor-Faktor <i>Secure Attachment</i>	23
3. Aspek-Aspek <i>Secure Attachment</i>	24
4. <i>Secure Attachment</i> dalam Perspektif Islam	26
C. Pengaruh <i>Secure Attachment</i> terhadap Resiliensi	28

D. Kerangka Konseptual	29
E. Hipotesis Penelitian.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	31
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	32
C. Definisi Operasional	32
D. Populasi dan Sampel	33
1. Populasi	33
2. Sampel.....	34
E. Metode dan Pengumpulan Data	35
1. Kuisisioner	35
F. Validitas dan Reliabilitas	39
1. Validitas.....	39
2. Reliabilitas	41
G. Analisis Data	43
1. Analisis Deskriptif.....	43
2. Uji Normalitas	44
3. Uji Regresi Linier Sederhana	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Pelaksanaan Penelitian	46
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	46
2. Waktu dan Tempat Penelitian	47
B. Hasil Penelitian	48
1. Analisis Deskriptif.....	48
b. Analisis Data Resiliensi.....	49
2. Uji Asumsi Klasik	51
3. Uji Hipotesis.....	55
C. Pembahasan.....	58
1. Tingkat <i>Secure Attachment</i> Oleh Pengasuh Pada Santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum	58
2. Tingkat Resiliensi Pada Santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum	62

3. Pengaruh <i>Secure Attachment</i> Oleh Pengasuh Terhadap Resiliensi Pada Santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum	65
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala <i>Secure Attachment</i>	36
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Resiliensi	38
Tabel 3.3 Validitas <i>Secure Attachment</i>	40
Tabel 3.4 Validitas Resiliensi	41
Tabel 3.5 Reliabilitas <i>Secure Attachment</i>	42
Tabel 3.6 Reliabilitas Resiliensi.....	42
Tabel 4.1 Norma Kategorisasi <i>Secure Attachment</i>	48
Tabel 4.2 Kategorisasi <i>Secure Attachment</i>	49
Tabel 4.3 Norma Kategorisasi Resiliensi.....	50
Tabel 4.4 Kategorisasi Resiliensi.....	50
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas	52
Tabel 4.6 Hasil Uji Linieritas.....	54
Tabel 4.7 <i>Model Summary</i>	55
Tabel 4.8 ANOVA	56
Tabel 4.9 <i>Coefficients</i>	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Blue Print</i>	76
Lampiran 2 Validitas <i>Secure Attachment</i>	79
Lampiran 3 Validitas Resiliensi	81
Lampiran 4 Reliabilitas <i>Secure Attachment</i>	83
Lampiran 5 Reliabilitas Resiliensi	84
Lampiran 6 Kategorisasi <i>Secure Attachment</i>	85
Lampiran 7 Kategorisasi Resiliensi	85
Lampiran 8 Uji Normalitas	86
Lampiran 9 Uji Linearitas	86
Lampiran 10 Uji Hipotesis	86

ABSTRAK

Ahmad Hilman Fuadi, 16410045, Kontribusi *Secure Attachment* Oleh Pengasuh Pada Resiliensi Santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum

Pembimbing: Dr. Ali Ridho, M.Si

Santri yang berada di pondok pesantren memiliki kegiatan yang sangat padat dan harus mengikuti aturan pesantren. Santri di pondok pesantren dituntut untuk mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya. Dengan resiliensi mampu membuat individu berhasil beradaptasi dengan situasi yang kurang menyenangkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi santri di pondok pesantren yaitu *secure attachment*. *Secure attachment* oleh pengasuh merupakan pola keterikatan yang dikembangkan dari interaksi antara anak dengan pengasuh di mana mereka memandang pengasuh sebagai sosok yang selalu bersedia membantu mereka dalam menghadapi keadaan dan situasi yang menakutkan., sensitif dan responsif, dan penuh cinta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *secure attachment* oleh pengasuh pada santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum, mengetahui tingkat resiliensi pada santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum, dan mengetahui kontribusi *secure attachment* oleh pengasuh pada resiliensi santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 23.0. Variabel-variabel penelitian ini terdiri dari variabel *secure attachment* dan variabel resiliensi. Subjek dalam penelitian yaitu sebanyak 77 subjek yang merupakan santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum.

Hasil analisis data yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat kontribusi *secure attachment* oleh pengasuh pada resiliensi santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum dengan nilai *constant* sebesar 55,748 dan nilai signifikansi 0,005. Nilai *constant* positif menunjukkan bahwa *secure attachment* berkontribusi positif terhadap resiliensi. Sedangkan, nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,160. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat kontribusi variabel *secure attachment* terhadap variabel resiliensi yaitu sebesar 16,0%. Dengan demikian semakin tinggi *secure attachment* oleh pengasuh maka semakin tinggi resiliensi santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum.

Kata kunci: *Secure attachment*, Resiliensi

ABSTRACT

Ahmad Hilman Fuadi, 16410045, The Contribution of Secure Attachment by Caregivers to the Resilience of Santri Al Hunnain Darul Ulum Dormitory.

Supervisor: Dr. Ali Ridho, M.Si

Santri (Islamic School Students) in Islamic boarding schools have very busy activities and must follow the rules of the Islamic boarding school. Students in Islamic boarding schools is required to be independent, disciplined, and responsible in living their lives. Resilience can make individuals successful in adapting to unpleasant situations. One of the factors that influence the resilience of students in Islamic boarding schools is secure attachment. Secure attachment by caregivers is a pattern of attachment developed from interactions between children and caregivers in which they view caregivers as someone always willing to help them in dealing with frightening situations and situations, sensitive and responsive, and full of love.

The purpose of this study was to determine the level of secure attachment by caregivers to the students of the Al Hunnain Darul Ulum Dormitory, to determine the level of resilience in the students of the Al Hunnain Darul Ulum Dormitory, and to determine the contribution of secure attachment by caregivers to the resilience of the students of the Al Hunnain Darul Ulum Dormitory.

This study uses a quantitative approach. Data analysis was performed using the SPSS 23.0 application. The variables of this study consist of secure attachment variables and resilience variables. The subjects in study were as many as 77 subjects who were students of the Al Hunnain Darul Ulum Dormitory. The results of the analysis of the data obtained show that there is a contribution of secure attachment by caregivers to the resilience of students at the Al Hunnain Darul Ulum Dormitory with a constant value of 55.748 and a significance value of 0.005. A positive constant value indicates that secure attachment contributes positively to resilience. Meanwhile, the value of R Square or the coefficient of determination is 0.160. These results indicate that there is a contribution of the secure attachment variable to the resilience variable that is equal to 16.0%. Thus the higher the secure attachment by caregivers, the higher the resilience of the students of Al Hunnain Darul Ulum Dormitory.

Keywords: Secure attachment, Resilience

ملخص البحث

أحمد حلمان فوادي، مساهمة الارتباط الآمن من قبل مربية المعهد في مرونة الطلاب المسكن الحنين دار العلوم

المشرف : الدكتور علي رياض، الماجستير

لدى الطلاب في المعهد الإسلامية أنشطة مزدحم للغاية ويجب أن تتبع قواعد المعهد الإسلامية. الطلاب في المعهد الإسلامية يجب أن يكون مستقلاً ومنضبطاً ومسؤولاً في عيش حياتهم. بقدرة يرسخها جعل الفرد تمكن من التكيف مع الوضع غير السار. أحد العوامل التي تؤثر على قدرة المرونة الطلاب في المعهد الإسلامية هو الارتباط الآمن. الارتباط الآمن من مربية المعهد هو نمط التعلق الذي متطور من تعامل بين الطلاب والمربية حيث المربية المعهد كشخص مستعد دائماً لمساعدتهم في واجه الحالة مخيفة، حساس، ومتجاوب، ومليء بالحب.

الغرض من هذا البحث هو تحديد مستوى الارتباط الآمن من قبل المربية لطلاب في المسكن الحنين دار العلوم. تحديد مستوى المرونة لطلاب في المسكن الحنين دار العلوم، وتحديد مساهمة الارتباط الآمن من قبل المربية في قدرة المرونة الطلاب المسكن الحنين دار العلوم.

يستخدم هذا البحث بالمدخل الكمي. وتحليل البيانات باستخدام تطبيق SPSS 23.0. تتكون المتغيرات البحث من متغير الارتباط الآمن ومتغير المرونة. كان عدد العينة في البحث 77 شخصاً من طلاب في المسكن الحنين دار العلوم.

تظهر نتائج تحليل البيانات التي تم الحصول عليها أن هناك مساهمة الارتباط الآمن من قبل المربية في المرونة طلاب المسكن الحنين دار العلوم مع قيمة ثابتة 55.748 وقيمة معنوية 0.005. نتائج القيمة الثابتة أو $R Square$ الإيجابية إلى أن الارتباط الآمن يساهم بشكل إيجابي في المرونة. في غضون ذلك، فإن قيمة معامل التحديد هي 0.160. تشير هذه النتائج إلى أن هناك مساهمة لمتغير الارتباط الآمن في متغير المرونة والتي تساوي 16.0%. ولذلك، كلما زاد الارتباط الآمن من قبل المربية المعهد، زادت المرونة طلاب في المسكن الحنين دار العلوم.

الكلمة الأساسية : الارتباط الآمن، المرونة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan sebuah organisasi bersifat informal yang dipimpin oleh kiai, ustad sebagai pendidik, dan santri sebagai peserta didik. Soebahar (2013) mengemukakan bahwa pondok pesantren adalah tempat para santri mengenyam pendidikan dan tinggal bersama yang berada di bawah naungan seorang ulama atau kiai. Pesantren harus inovatif dalam mengikuti perkembangan zaman, termasuk dengan memadukan kurikulum pendidikan umum ke dalam kurikulum pesantren. Tujuannya agar santri menjadi ahli ilmu umum selain ahli agama sehingga mampu bersaing dengan lulusan pesantren yang tidak Islami baik di kelas maupun di kehidupan nyata. Mayoritas pondok pesantren menawarkan tingkat pendidikan mulai dari SMP/Tsanawiyah sampai SMA/Aliyah. Dengan demikian peserta didik yang menempuh pendidikan di pondok pesantren merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan remaja.

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang disertai perubahan baik secara biologis, kognitif dan emosional dan terjadinya perubahan tersebut disertai dengan munculnya permasalahan-permasalahan pada tiap periode perubahan (Santrock, 2007). Sejalan dengan Calon (dalam Monks dan Hardinoto 2002) yang menyatakan bahwa masa remaja ditunjukkan dengan sifat transisi yakni remaja belum memperoleh status sebagai individu dewasa dan remaja bukan merupakan individu yang

berstatus anak-anak. Setiap tahap perkembangan memiliki tantangan dan kesulitannya sendiri. Menurut Lerner dan Galambos (1998) remaja mengalami berbagai perubahan yang mempengaruhi persepsi diri mereka, hubungan interpersonal, dan aspek lain dari kehidupan mereka.

Individu pada tahap perkembangan remaja tentu menghadapi resiko tahap perkembangan, termasuk individu yang menjalani pendidikan di lingkungan pesantren. Individu yang menempuh pendidikan di lingkungan pesantren disebut dengan santri. Santri yang berada di pondok pesantren memiliki kegiatan yang sangat padat. Selain itu, santri juga harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan di pondok pesantren. Jika santri melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan maka santri tersebut harus menerima sanksi. Hal tersebut menjadikan santri di pondok pesantren berkewajiban untuk mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupannya.

Fakta bahwa persoalan pesantren bagi remaja merupakan bagian dari persoalan yang tidak jauh berbeda dengan persoalan remaja yang tinggal di luar pesantren. Secara lebih spesifiknya, karena remaja hidup dalam komunitas dengan nilai-nilai yang berbeda dari masyarakat pada umumnya, masalah perilaku di kalangan anak-anak pesantren menjadi unik karena kekhasan keberadaan pesantren. Peneliti menemukan fakta bahwa terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum, berikut pernyataan narasumber AF terkait permasalahan yang ia alami selama di asrama:

“Masalah yang sering saya hadapi yang pertama itu bullying. Bullying biasanya dilakukan dalam omongan saja dan mereka biasanya meminta

maaf. Lalu, meminjam barang tanpa izin. Ini biasa sering terjadi kalau di pondok karena menurut saya hal ini sangat sulit dihindari karena kita hidup dalam satu lingkungan. Tidak jamaah, biasanya terjadi saat shalat dzuhur karena telatnya para santri saat pulang sekolah dan ini berimbas kekhusuan shalat. Masalah lainnya, tidur saat mengaji, kurang menghormati ustadz/ kakak kelas/ pembina, tidak ikut lalaran”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, narasumber AF mengalami permasalahan di asrama antara lain, *bullying*, meminjam barang tanpa izin, tidak shalat jamaah, tidur saat mengaji, kurang menghormati ustadz/kakak kelas/ pembina, dan tidak ikut lalaran. Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara kepada narasumber RM, yaitu:

“saya selama mondok disini merasakan bermacam masalah, misalnya gesekan antar teman satu dengan lainnya, saya merasa dikucilkan, perbedaan yang nampak jelas, susah dalam pembagian waktu, kehilangan barang, ingin bermain tapi tidak bisa karna sibuk dan banyak tuntutan, dan rasa tanggung jawab yang mulai hilang ke teman teman dan diri saya sendiri”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap RM dapat diketahui bahwa RM mengalami masalah antara lain hubungan dengan teman sebaya, manajemen waktu, kehilangan barang, jadwal padat, banyak tuntutan, dan berkurangnya rasa tanggung jawab. Hasil wawancara yang dilakukan kepada kedua narasumber yaitu narasumber AF dan RM dapat menunjukkan fakta bahwa permasalahan yang dialami oleh santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum yaitu hubungan antar teman sebaya, tuntutan akademik, kontrol diri terhadap aturan pondok pesantren, permasalahan terkait proses adaptasi dengan kehidupan pesantren, hubungan dengan pengajar, dan permasalahan dalam proses pembelajaran.

Resiliensi, atau ketahanan mental dan emosional dalam menghadapi tantangan, adalah kualitas yang sangat penting bagi santri atau siapa pun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa alasan mengapa resiliensi sangat dibutuhkan oleh santri:

- a. Lingkungan yang beragam: Santri seringkali tinggal di lingkungan yang berbeda dari lingkungan keluarga mereka. Mereka harus beradaptasi dengan pola hidup baru, rutinitas harian yang ketat, dan interaksi sosial yang beragam dengan sesama santri. Resiliensi membantu mereka mengatasi perubahan ini dengan lebih baik dan beradaptasi dengan lingkungan baru.
- b. Tantangan akademik: Santri seringkali menghadapi beban akademik yang cukup tinggi dalam mempelajari dan memahami ajaran agama serta mata pelajaran lainnya. Mereka harus belajar dengan disiplin tinggi dan menghadapi ujian-ujian yang menantang. Resiliensi membantu mereka mengatasi tekanan akademik dan tetap termotivasi dalam mencapai prestasi yang baik.
- c. Tantangan spiritual: Sebagai bagian dari pendidikan agama mereka, santri mungkin dihadapkan pada keragaman pandangan dan pendekatan dalam beragama. Mereka harus belajar memahami perbedaan ini dan memperkuat keyakinan mereka sendiri tanpa mengabaikan kerukunan antarumat beragama. Resiliensi membantu mereka menghadapi tantangan spiritual dengan tetap teguh pada nilai-nilai agama yang dianutnya.
- d. Hidup dalam komunitas: Santri tinggal dalam komunitas yang berbeda dari keluarga mereka. Ini mengharuskan mereka untuk berinteraksi dengan

sesama santri, yang mungkin memiliki latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi yang berbeda. Resiliensi membantu mereka membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang-orang di sekitarnya, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan konflik dengan bijaksana.

- e. Ketidakpastian dan perubahan: Sepanjang perjalanan pendidikan mereka, santri mungkin mengalami perubahan yang tidak terduga, seperti perubahan jadwal, guru, atau lingkungan fisik. Mereka juga mungkin dihadapkan pada tantangan hidup yang tak terduga. Resiliensi membantu mereka mengatasi ketidakpastian dan perubahan ini dengan tetap tenang dan tangguh.

Secara keseluruhan, resiliensi membantu santri menghadapi tantangan dalam pendidikan, kehidupan sosial, dan kehidupan spiritual mereka. Ini merupakan kualitas penting yang memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang secara holistik di tengah-tengah lingkungan yang beragam dan sering kali penuh tantangan.

Fergus dan Zimmerman (2005) menyatakan bahwa resiliensi merupakan strategi untuk mengatasi dampak buruk dari paparan risiko kehidupan, kemampuan untuk berhasil menangani situasi traumatis, dan kapasitas untuk menghindari lintasan risiko kehidupan yang merugikan. Sejalan dengan Desmita (2011) yang berpendapat bahwa resiliensi mampu membuat individu berhasil beradaptasi dengan situasi yang kurang menyenangkan serta membuat individu dapat mengembangkann kompetensi sosial maupun akademik, meskipun berada di bawah tekanan yang berat. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Steinhardt dan Dolbier (2008) (2008) yang menunjukkan bahwa

resiliensi yang tinggi pada anak-anak menjadikan mereka mampu mengubah keadaan yang tidak menguntungkan menjadi keadaan yang menguntungkan, lebih siap untuk memotivasi diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan dan menemukan solusi untuk kesulitan yang mungkin timbul.

Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi sebagaimana dikemukakan oleh Herman dkk (2011) antara lain faktor kepribadian, faktor biologis, dan faktor lingkungan. Faktor kepribadian mencakup tipe kepribadian, efikasi diri, harga diri, *internal locus of control*, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif, dan faktor demografi. Faktor biologis meliputi lingkungan yang mempengaruhi perkembangan dan struktur fungsi otak. Sedangkan, faktor lingkungan meliputi dukungan sosial, *secure attachment*, dan hubungan dengan orang tua maupun teman sebaya. Everall, dkk (2006) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi antara lain faktor individual, keluarga, dan eksternal/ komunitas. Faktor keluarga yang dimaksud yaitu *secure attachment* antara orang tua dan Anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi yaitu *secure attachment*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Asmariza, dkk (2019) yang berjudul *Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) dengan Resiliensi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru*, diperoleh hasil bahwa *secure attachment* berpengaruh terhadap resiliensi. Adapun *secure attachment* terhadap resiliensi berada pada tingkatan yang kuat sehingga dapat diketahui bahwa pengaruh *secure attachment*

terhadap resiliensi sebesar 80%. Penelitian serupa dilakukan oleh Ekasari dan Bayani (2009) terkait *Attachment* Pada Ayah dan Penerimaan *Peer-Group* dengan Resiliensi Studi Kasus Pada Siswa Laki- Laki di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara attachment pada ayah dan penerimaan peer-group terhadap resiliensi. Ketika variabel *attachment* mengalami perubahan maka variabel resiliensi juga akan mengalami perubahan. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa ketika anak memiliki kedekatan dengan ayahnya maka anak tersebut akan mengembangkan kelekatan aman (*secure attachment*) kepada ayahnya dan juga lingkungannya. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa *secure attachment* dapat mempengaruhi resiliensi seseorang.

Secure attachment merupakan pola keterikatan yang dikembangkan dari interaksi antara anak dengan pengasuh di mana mereka memandang pengasuh sebagai sosok yang selalu bersedia membantu, sensitif dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan atau kenyamanan, dan selalu membantu atau membantu mereka dalam menghadapi keadaan dan situasi yang menakutkan (Bowlby, 1988). Menurut Pennington (1999) *secure attachment* mengarah pada tumbuhnya kepercayaan diri, pandangan positif, atau ego yang akan menentukan keberhasilan dalam mengatasi berbagai masalah. Sejalan dengan Kenny (dalam Pearson, 2007) yang mengungkapkan bahwa remaja yang memiliki *secure attachment* rendah akan lebih sulit dalam bertindak dengan tepat, rentan terhadap depresi, dan merasakan pengalaman negatif lainnya. Bowlby (1988) berpendapat bahwa remaja yang dengan

insecure attachment akan lebih sulit dalam beradaptasi dibandingkan remaja yang memiliki *secure attachment* tentu akan lebih mudah beradaptasi.

Pada santri Asrama Al Hunnain diperoleh data berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber AF, bahwa:

“Menurut saya pengurus Al Hunnain selalu membimbing saya biasanya diiringi candaan dan mencocokkan karakteristik teman-teman. Beliau mencetak kader-kader santri tidak dalam bidang ilmu agama tetapi juga dalam kehidupan. Dalam kehidupan biasanya pak yai ikut serta dalam memberi contoh santrinya dalam melakukan kegiatan. Saat teman saya melakukan bullying kepada saya, saya berani untuk mengatakan permasalahan saya kepada pengasuh. Biasanya pengasuh akan menegur dan menasehati teman saya. Tapi, saat sulit dalam menghadapi masalah di pondok saya terkadang mau menyerah dan susah mengontrol kebiasaan buruk di pesantren.”

Berdasarkan jawaban AF diketahui bahwa para pengurus asrama Al Hunnain

Darul Ulum mampu menjalin komunikasi yang baik dengan para santri dan membimbingnya dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kenyamanan santri untuk mengutarakan permasalahannya kepada pengasuh saat mengalami kejadian bullying oleh temannya. Komunikasi yang baik merupakan salah satu aspek penting dalam *secure attachment*. Sehingga, santri merasa nyaman dan terbuka kepada pengasuh terkait permasalahan yang dihadapinya. Namun, narasumber AF merasa pesimis dalam menghadapi permasalahan yang sulit. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber RM, yaitu:

“Menurut saya selama 5 tahun disini, saya merasa telah mendapat kasih sayang, perhatian, serta perlindungan seperti di keluarga saya sendiri. Disini saya diajarkan cara untuk bersosial ilmu untuk mengetahui, memahami, dan mengerti serta bekal untuk di masa mendatang juga saya dapat. Jadi, saya bisa bertahan dari masalah yang dihadapi. Saat saya dikucilkan oleh teman, pengasuh pondok tetap mendampingi saya, memperhatikan saya, dan tidak membeda bedakan saya dengan santri lainnya”

Berdasarkan jawaban RM dapat diketahui bahwa pengurus Asrama Al Hunnain Darul Ulum memberikan kasih sayang, perhatian, dan perlindungan pada santri serta mengajarkan ilmu beresial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa narasumber RM memiliki hubungan yang baik dengan pengasuh. Ketika santri menghadapi masalah pengasuh senantiasa mendampingi, memperhatikan, dan menghargai perbedaan yang ada pada santri. Sehingga, santri merasa percaya kepada pengasuh dan merasa tidak ditinggalkan oleh pengasuh. Hal tersebut merupakan aspek *secure attachment* yaitu kepercayaan dan keterasingan.

Narasumber RM merasa yakin dan mampu bertahan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi di pondok pesantren salah satunya dipengaruhi oleh *secure attachment* yang dikembangkan oleh pengasuh asrama. Berbeda dengan narasumber AF, meskipun *secure attachment* yang diberikan oleh pengasuh sudah cukup baik namun narasumber merasa pesimis ketika menyelesaikan masalah dan sulit mengendalikan perbuatan buruk di pesantren. Dengan demikian, *secure attachment* berperan penting terhadap kemampuan resiliensi individu dalam menghadapi berbagai permasalahan. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa masih terdapat masalah terkait *secure attachment* oleh pengasuh di Asrama Al Hunnain.

Santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum termasuk individu yang berada pada masa remaja. Santri yang bertempat tinggal di asrama berada dalam pengawasan pengasuh asrama sehingga cenderung lebih banyak menjalin interaksi dengan pengasuh asrama dibandingkan orang tua. *Secure attachment* oleh pengasuh diperlukan oleh santri agar mampu mengarahkan perilakunya

dan membantu santri untuk memenuhi kebutuhannya sehingga resiko perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh santri dapat berkurang. Menurut Morreti dan Peled (2004) *secure attachment* yang dimiliki remaja berpotensi mengurangi masalah yang terjadi pada remaja seperti masalah gangguan perilaku, kenakalan, dan agresi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *secure attachment* pada remaja maka semakin tinggi resiliensi pada remaja tersebut. Resiliensi pada setiap individu dalam menghadapi masalah memiliki tingkatan dan kemampuan yang berbeda-beda yang artinya individu yang memiliki resilien akan terhindar dari berbagai masalah dan tekanan, begitupun sebaliknya individu yang kurang resilien sangat rentan dengan berbagai masalah. Semakin lekat seorang anak dengan orang dewasa yang bersifat mengasuh dapat mempermudah anak dalam mengembangkan hubungan baik dengan orang lain (Papalia, dkk, 2008).

Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait ” Kontribusi *Secure Attachment* Oleh Pengasuh Pada Resiliensi Santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *secure attachment* oleh pengasuh pada santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum?
2. Bagaimana tingkat resiliensi pada santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum?

3. Bagaimana kontribusi *secure attachment* pada resiliensi santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat *secure attachment* oleh pengasuh pada santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum
2. Mengetahui tingkat resiliensi pada santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum
3. Mengetahui kontribusi *secure attachment* pada resiliensi santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu psikologi pendidikan. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca terkait kontribusi *secure attachment* oleh pengasuh terhadap resiliensi pada santri asrama Al Hunnain Darul Ulum. Selain itu, dapat dijadikan referensi bagi penelitian mendatang terkait *secure attachment* dan resiliensi.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Santri, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru terkait *secure attachment* dan resiliensi. Sehingga, diharapkan santri mampu menjalin hubungan yang baik dengan

pengajar agar terbentuk *secure attachment* dalam diri santri. Dengan demikian, santri mampu menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi.

- b) Bagi Pengajar, diharapkan mampu mengetahui perannya sebagai pengajar dan menjalin kelekatan aman dengan para santri agar santri mampu menumbuhkan sikap resilien.
- c) Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagaimana Asrama Al Hunnain Darul Ulum sebagai pendidikan formal mampu memberikan sumbangan dalam meningkatkan *secure attachment* dan resiliensi santri.
- d) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian mendatang agar lebih baik lagi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas seseorang untuk menghadapi, mengatasi, tumbuh lebih kuat, dan bahkan mencapai transformasi diri setelah melalui kesulitan karena setelah mengatasi kesulitan, orang tersebut akan menemukan cara untuk menghadapi masalah yang dihadapinya (Grotberg, 1999). Istilah Resiliensi oleh Block (dalam Klohnen, 1996) di bawah moniker "ketahanan ego," yang digambarkan sebagai seperangkat keterampilan umum yang mencakup tingkat adaptasi dan fleksibilitas yang tinggi ketika mengalami tekanan baik dari dalam maupun dari luar. Smith, dkk (2008) mengemukakan bahwa resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali atau pulih dari stres, mampu beradaptasi dengan keadaan stres ataupun kesulitan.

Dalam buku *The Resiliency Advantage*, Siebert (2005) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan dan menaklukkannya, menjaga kesehatan dalam keadaan stres, menyesuaikan cara hidup seseorang ketika metode sebelumnya tidak lagi sesuai dengan keadaan, dan mengatasi masalah secara langsung tanpa kekerasan. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan atau trauma secara efektif, yang memungkinkan terjadinya stres dalam kehidupan sehari-hari dengan mempertahankan kesehatan yang baik

(Reivich & Shatte, 2002). Menurut Desmita (2012), resiliensi merupakan sifat yang dibutuhkan setiap orang dalam hidup. Ini disebabkan oleh fakta bahwa kesulitan adalah bagian konstan dari kehidupan manusia (kondisi yang tidak menyenangkan). Kesulitan-kesulitan ini menguji kemampuan kita untuk mengatasi, belajar dari, dan bahkan berubah sebagai respons terhadapnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk berusaha mengatasi kondisi stres secara efektif, pulih dengan cepat, beroperasi dengan baik, dan mampu bertahan pada suatu kondisi tersebut.

2. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut McCubbin (2001) faktor yang mempengaruhi resiliensi terdiri dari *internal protective factor* dan *external protective factor*. Internal protective factor adalah protective factor yang berasal dari dalam diri individu misalnya harga diri, efikasi diri, kemampuan mengatasi masalah, regulasi emosi, dan optimism. Sedangkan, *external protective factor* adalah protective factor yang berasal dari luar individu misalnya dukungan keluarga dan lingkungan. Pendapat lain dikemukakan oleh Schoon (2006) yaitu faktor yang mempengaruhi resiliensi antara lain aspek individu, keluarga, dan komunitas. Aspek individu mencakup Kecerdasan, keterampilan sosial, dan karakteristik individu lainnya. Aspek keluarga mencakup dukungan dari keluarga ketika individu menghadapi suatu

tekanan. Aspek komunitas mencakup siapa yang bisa memberikan bantuan bagi individu yang mengalami tekanan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi sebagaimana dikemukakan oleh Resnick, dkk (2011) terdiri dari empat faktor antara lain:

a. *Self-Esteem*

Memiliki *self-esteem* yang baik pada masa individu dapat membantu individu dalam menghadapi kesengsaraan.

b. Dukungan Sosial (*social support*)

Ketika pelaku sosial di sekitarnya memberikan bantuan untuk menyelesaikan konflik atau proses kebangkitan individu, diketahui bahwa mereka yang menghadapi kesulitan dan keterpurukan akan menjadi lebih tangguh dalam dirinya.

c. Spiritualitas

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu adalah ketabahan atau ketangguhan (*hardiness*) dan keberagamaan serta spiritualitas. Dalam hal ini, pandangan dunia spiritual seseorang berpendapat bahwa Tuhan adalah penolong dalam setiap percobaan yang sedang dialami dan bahwa hanya Dia yang mampu mengakhiri semua penderitaan manusia. Orang tersebut juga berpendapat bahwa Tuhan adalah penolong setiap hamba dalam proses ini.

d. Emosi Positif

Emosi positif juga merupakan faktor penting dalam pembentukan resiliensi individu. Ketika individu menghadapi suatu situasi yang kritis tentu membutuhkan emosi positif. Dengan emosi positif dapat mengurangi stress secara lebih efektif. Individu yang memiliki rasa syukur mampu mengendalikan emosi negatif dalam menghadapi segala permasalahan di dalam kehidupan.

3. Aspek-Aspek Resiliensi

Aspek-aspek resiliensi terdiri dari lima aspek Connor dan Davidson, (2003), sebagai berikut:

- a. Kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan adalah faktor yang mendorong seseorang untuk tetap bekerja menuju suatu tujuan dalam menghadapi kesulitan.
- b. Percaya pada insting seseorang, toleransi terhadap pengaruh negatif, dan penguatan efek stress, aspek ini menekankan bagaimana ketenangan, kebijaksanaan, dan ketepatan waktu menangani stres.
- c. Penerimaan perubahan yang positif, dan hubungan yang aman, hal ini berkaitan dengan adaptasi yang dimiliki seseorang.
- d. Kontrol, aspek ini menekankan pada memiliki kendali atas pencapaian tujuan dan memiliki kapasitas untuk meminta bantuan atau menerima dukungan sosial.
- e. Pengaruh spiritual, merupakan aspek yang berkaitan dengan kepercayaan seseorang kepada Tuhan atau nasib.

Sedangkan, menurut Reivich dan Shatte (2002) aspek-aspek resiliensi terdiri dari tujuh aspek anatar lain:

a. Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kapasitas individu untuk mempertahankan ketenangan saat berada di bawah tekanan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mereka yang tidak mampu mengendalikan emosi merasa sulit untuk membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain. Orang yang pandai menenangkan diri dan fokus mungkin merasa lebih mudah mengendalikan emosinya. Kedua kemampuan ini akan membantu orang dalam mengelola emosi irasional mereka, menjaga pikiran mereka tetap pada jalurnya saat lingkungan mereka mengganggu, dan menurunkan tingkat stres mereka (Reivich dan Shatte, 2002).

b. Empati

Menurut Greef (2005) empati merupakan kemampuan untuk memahami dan peduli tentang orang lain. Individu yang kurang empati sering kali meniru perilaku orang yang kurang resilien, menggeneralisasi semua keinginan dan perasaan orang lain (Reivich dan Shatte, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Greef (2005), mengungkapkan bahwa salah satu perilaku yang ditampilkan oleh individu yang resilien adalah menunjukkan empati kepada orang lain.

c. Pengendalian Impuls

Kapasitas untuk menahan tekanan, impuls, desakan, dan preferensi internal seseorang dikenal sebagai kontrol impuls. Individu dengan pengendalian impuls yang buruk sering mengalami perubahan emosional yang pada akhirnya mempengaruhi ide dan perilaku mereka. Individu dapat mengatur impulsif mereka dengan mencegah terjadinya pemikiran yang salah sehingga individu dapat menanggapi situasi dengan benar.

d. Optimisme

Optimisme individu adalah tanda bahwa ia memiliki keyakinan pada kapasitasnya untuk mengatasi potensi kesulitan di masa depan. Ini juga mewakili efikasi diri seseorang, atau keyakinannya bahwa dia dapat mengatur hidupnya dan mengatasi kesulitan yang muncul.

e. Efikasi diri

Hasil dari pemecahan masalah yang baik disebut dengan efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan bahwa kita dapat mengatasi tantangan yang kita hadapi dan berhasil. Bandura (dalam Atwater dan Duffy, 1999) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan kapasitas individu untuk merencanakan dan melaksanakan suatu tindakan untuk menghasilkan hasil yang diinginkan. Orang yang percaya diri dengan kapasitasnya untuk memecahkan masalah akan sering muncul sebagai pemimpin dalam kehidupan sehari-hari, sementara orang lain yang kurang percaya diri akan selalu tertinggal.

f. *Reaching out*

Reaching out mengacu pada kapasitas seseorang untuk menarik inspirasi dari situasi ketika mereka menghadapi kesulitan. Banyak individu merasa sulit untuk *reaching out* karena mereka telah diajari sejak masa kanak-kanak untuk menjauhi kegagalan dan keadaan yang tidak menyenangkan. Mereka adalah orang-orang yang lebih memilih hidup normal daripada berusaha sukses sambil menghadapi bahaya gagal dalam hidup dan dipermalukan di depan orang lain.

g. *Causal analysis*

Causal analysis adalah kemampuan orang untuk menentukan dengan tepat akar alasan dari masalah yang mereka hadapi. Orang yang tidak dapat menentukan dengan tepat akar penyebab masalah yang mereka alami akan terus membuat kesalahan yang sama.

4. Resiliensi dalam Perspektif Islam

Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Baqarah ayat 155-157:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ
الصَّابِرِينَ (155) إِذَا أَصَابْتُم مَّصِيبَةً قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (156) أُولَئِكَ
(157) عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah Effective Resiliensi coping Bangkit Menerima perubahan Adaptasi Positif Mengelola dan Mastery menahan diri Tindakan efektif Rasa Mampu Diri Kecerdasan Individu / Kemampuan beradaptasi positif

Kesulitan, kesengsaraan, resiko, hal-hal yang tidak menyenangkan Sabar/ Tabah Cobaan/ Ujian 26 berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"[Artinya: Sesungguhnya Kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah Kami kembali. kalimat ini dinamakan kalimat istirjaa (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.]. Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. Al-Baqarah: 155-157)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diperintahkan oleh Allah untuk sabar dalam menghadapi cobaan dan kesulitan. Orang-orang yang sabar dalam menghadapi cobaan dan kesulitan niscaya akan terjamin kebahagiaannya. Selain itu, Allah SWT memerintahkan manusia untuk mengucapkan kalimat istiraj’ sebagai bentuk dalam menunjukkan doa dan ketabahan.

Al-Qur'an memuat banyak sekali ayat-ayat suci yang memberikan petunjuk untuk bersabar menghadapi segala cobaan karena pasti akan menimpa setiap orang. Selain Surat Al-Baqarah di atas, dalam Surat Ali-Imran ayat 186 Allah SWT berfirman:

لَنُبَلِّغَنَّكُمْ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ
أَسْرَكُوا أَدَىٰ كَثِيرًا ۖ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk urusan yang patut diutamakan.” (Q.S. Ali Imran: 186)

Surat Ali-Imran ayat 186 di atas menjelaskan beberapa hal yakni ujian yang ditimpakan terhadap harta manusia. Kesulitan atau ujian tersebut datang dalam bentuk kelaparan dan kemiskinan, yang dapat mengalihkan perhatian manusia dari Allah SWT dan menghalangi manusia untuk menghargai karunia yang telah Dia berikan kepada manusia. Harta bisa menjadi ujian jika barang yang diperolehnya tidak digunakan dengan cara yang telah ditentukan oleh Allah dan tidak digunakan dengan rasa syukur. Kemiskinan dan kelaparan bukanlah satu-satunya hal yang bisa menjadi ujian.

Ujian lain yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia yaitu ujian yang diberikan pada diri manusia. Ujian tersebut dapat berupa cacat fisik maupun mental. Namun terdapat cacat fisik yang seperti cacat mental, seperti Tunarungu. Individu Tunarungu memiliki keterbatasan fisik yang sebanding dengan keterbatasan mental. Namun karena Tunarungu merupakan salah satu kondisi yang sulit untuk diketahui, maka penderitanya tidak memiliki kelemahan secara kasat mata meskipun terlihat normal dan tidak memiliki cacat fisik. Mereka dihadapkan pada begitu banyak suara sehingga mereka tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun.

Selain itu, umat Islam menghadapi ujian berat dari ahli kitab selain dua ujian yang disebutkan di atas (Yahudi dan Nasrani). Umat Islam terus menerus dihujani berbagai macam hinaan, namun Allah SWT tetap memerintahkan umat Islam untuk menjaga rasa takut dan sabar karena itu yang paling utama.

B. *Secure Attachment*

1. Pengertian *Secure Attachment*

Sebelum *secure attachment* dibahas untuk mengetahui lebih dalam tentang *secure attachment*, attachment akan diperkenalkan terlebih dahulu. John Bowlby merupakan seorang psikolog dari Inggris yang pertama kali mengungkapkan teori mengenai *attachment* pada tahun 1958. Kemudian formulasi yang lebih lengkap di lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969 (McCartney & Dearing, 2002).

Attachment merupakan ikatan emosional yang kuat yang dibentuk oleh anak-anak dengan mereka yang memiliki nilai khusus dalam hidup mereka, biasanya orang tua mereka. Sedangkan, *secure attachment* adalah tidak ada masalah dengan perawatan atau ketersediaan pengasuh dalam kondisi keterikatan yang stabil. Bayi dapat mengandalkan pengasuh sebagai sumber kenyamanan dan keamanan yang tersedia saat dibutuhkan jika mereka merasa aman dalam hubungannya dengan orang dekat Ainsworth, dkk (dalam Cassidy dan Shaver, 1999). Ketika seorang anak

muda memiliki kepribadian yang *secure*, saat dewasa kekurangannya akan lebih mudah ditunjukkan.

Pennington (1999) mengemukakan bahwa *secure attachment* yang stabil akan mendorong tumbuhnya keyakinan diri, sikap yang kuat, atau ego yang akan menentukan keberhasilan dalam menyelesaikan berbagai tantangan. Tingkat kepercayaan interpersonal dan harga diri yang tinggi merupakan ciri dari gaya *secure attachment*, yang biasanya disebut sebagai gaya *attachment* yang paling efektif dan diinginkan (Puteri & Wangid, 2017). Santrock (2007) menyatakan bahwa anak dengan pola *secure attachment* akan dapat menjauh dari pengasuhnya namun akan tetap memperhatikan dan melihat keberadaan pengasuhnya. Ketika anak diperlakukan dengan kehangatan, konsistensi, dan responsif oleh pengasuh, *secure attachment* akan berkembang.

Berdasarkan berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *secure attachment* merupakan ikatan yang stabil secara emosional antara anak dan pengasuhnya sebagai landasan pertumbuhan yang secara konsisten memengaruhi perkembangan psikologis sehingga anak tersebut merasa aman dan nyaman dengan diri mereka sendiri selama interaksi.

2. Faktor-Faktor *Secure Attachment*

Menurut Santrock (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi *secure attachment* terdiri dari tiga faktor, sebagai berikut:

a. Peran orang tua

Untuk tumbuh kembang seorang anak, orang tua khususnya ibu memainkan peran yang sangat penting. Hormon prolaktin, terkadang dikenal sebagai hormon ibu, adalah alasan ikatan yang lebih dalam antara ibu dan anak. Namun seorang anak tetap membutuhkan kasih sayang seorang ayah karena anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian, khususnya dari kedua orang tuanya.

b. Komunikasi antara orang tua dengan anak

Dalam interaksi antara orang tua dan anak, terutama pada masa remaja, komunikasi sangat penting karena membantu menciptakan keterikatan yang stabil. Menurut penelitian Collier (1999), komunikasi antara orang tua dan remaja memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan mereka untuk membentuk *secure attachment*.

c. Konflik antara orang tua dan anak

Antara orang tua dan remaja dalam hubungannya pasti mengalami konflik, dan keterikatan antara keduanya tidak selalu berjalan dengan baik. Pubertas dan perkembangan kognitif remaja merupakan salah satu penyebab konflik. Namun, konflik antara orang tua dan remaja mungkin bermanfaat bagi pertumbuhan mereka. Perjalanan remaja dari ketergantungan pada orang tua menuju kemandirian dipandang sebagai makna positif dalam konteks ini.

3. Aspek-Aspek *Secure Attachment*

Aspek-aspek *secure attachment* terdiri dari tiga aspek sebagaimana dikemukakan oleh Armsden dan Greenberg (1987), sebagai berikut:

a. Kepercayaan

Kepercayaan adalah gagasan bahwa seorang anak percaya pada orang tua mereka bahwa orang tua menyadari dan mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan mereka. Anak-anak yang memiliki *secure attachment* dengan orang tuanya akan memiliki kepastian bahwa mereka akan selalu ada untuk mereka apapun yang terjadi.

b. Komunikasi

Istilah "komunikasi" berkaitan dengan jenis dan kuantitas pertukaran linguistik antara orang tua dan anak. Orang tua yang memiliki *secure attachment* akan memiliki sikap yang hangat dan empati serta menggunakan gaya komunikasi yang longgar dan fleksibel sehingga anak merasa nyaman mengakui dan mengatasi masalah emosional yang mereka alami.

c. Keterasingan

Keterasingan adalah gambaran mengenai perasaan diasingkan, kemarahan, dan isolasi interpersonal. Orang tua dengan *secure attachment* pada anak tidak akan melakukan pengasingan terhadap anak, mereka akan menerima keadaan anak sehingga anak merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan.

4. *Secure Attachment* dalam Perspektif Islam

Al-Quran menjelaskan bagaimana *attachment* berkembang antara orang tua dan anak dalam QS. Al Hajj ayat 5 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَقَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرْدُّ إِلَىٰ أَرْضِهِ الْغَيْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأُنْبِتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ بِهِيجٍ

Artinya: ” Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah” (QS. Al Hajj ayat 5)

Perbuatan seorang ibu akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan bayi yang dikandungnya, dan apapun yang terjadi padanya akan berdampak pada perkembangan bayi selama ini. Perkembangan dan pertumbuhan janin dalam kandungan ibu merupakan proses yang luar biasa dibandingkan dengan proses perkembangan dan pertumbuhan lainnya di dunia.

Seorang bayi baru lahir yang menerima sentuhan dari orang tuanya yang meliputi kontak mata, sentuhan hangat, dan gerakan halus yang penuh cinta mengalami *attachment* yang baik. Islam mengamankan agar semua anak tunduk kepada orang tuanya. Karena menurut tradisi Islam, ibu berperan sebagai guru atau madrasah pertama bagi anak-anaknya ketika mereka masih bayi.

Dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (At-Tahrim ayat 6).

Ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah SWT memerintahkan para keluarga untuk menjaga keluarganya, termasuk anaknya, agar terhindar dari api neraka. Allah SWT memerintahkan orang tua untuk mencegah anaknya melakukan dosa berat yang akan menjerumuskannya ke dalam api neraka dengan mendidik, menanamkan nilai-nilai moral, menjunjung tinggi intensitas komunikasi, dan meneladani kebajikan sehingga anak dapat mengembangkan mekanisme coping yang positif dan mengikuti ajaran Islam dengan benar.

C. Pengaruh *Secure Attachment* terhadap Resiliensi

Nurinayti dan Atiudina (2010) mengungkapkan bahwa seseorang dilahirkan dengan kemampuan untuk menjadi resilien. Untuk berhasil menyelesaikan tugas perkembangannya, setiap manusia harus memiliki resiliensi. Resiliensi meski alami pada manusia, juga dipengaruhi oleh rangsangan dari luar, seperti yang terlihat saat anak belajar berjalan. Akibatnya, setiap anak berbeda dalam kapasitas mereka untuk memecahkan masalah (resilien), di mana mereka yang memilikinya lebih mungkin untuk menahan stres sedangkan mereka yang kurang akan lebih rentan terhadap masalah lain. *Secure attachment* adalah salah satu pilar utama untuk perkembangan psikologis di masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa (Santrock, 2014). Sehingga adanya *secure attachment* dapat berpengaruh terhadap resiliensi individu dalam menghadapi masalah.

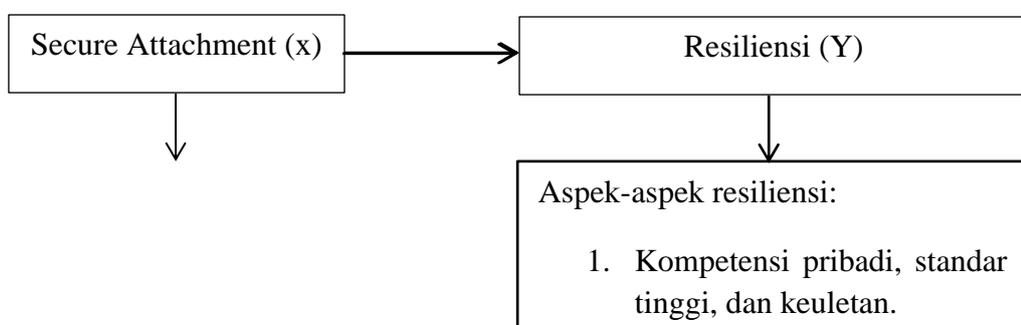
Penelitian yang dilakukan oleh Asmariza, dkk (2019) terkait Hubungan Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) dengan Resiliensi Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota diperoleh hasil penelitian bahwa *secure attachment* berpengaruh terhadap resiliensi. Tingkat hubungan kelekatan aman (*secure attachment*) dengan Resiliensi memiliki nilai koefisien determinasi 80% sehingga berada pada kategori kuat. Dengan demikian dapat diartikan bahwa *secure attachment* memberi pengaruh sebesar 80% terhadap resiliensi.

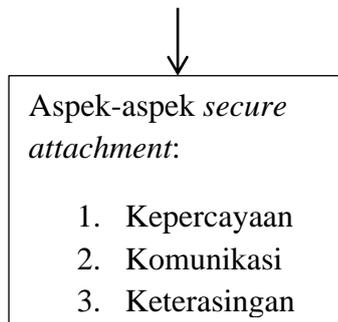
Penelitian lain dilakukan oleh Marriner, dkk (2014) dalam penelitiannya kepada 196 subjek terkait hubungan *secure attachment* dengan resiliensi serta dampaknya diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara *secure attachment*

dengan resiliensi. *Secure attachment* dan resiliensi memiliki korelasi positif dengan metode coping pelindung yang lebih efektif dan berkorelasi negatif dengan tingkat stres. Ini menunjukkan bahwa mereka yang memiliki tingkat resiliensi dan *secure attachment* yang tinggi biasanya lebih kuat dan lebih siap untuk menangani tekanan daripada orang dengan tingkat ketahanan dan keterikatan yang tidak aman yang rendah. Selain itu, .Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pourkord, dkk (2020) yang meneliti kepada 354 siswa di Iran terkait hubungan antara kebahagiaan, sikap religius, dan secure attachment terhadap resiliensi yang menunjukkan bahwa tingkat resiliensi dipengaruhi oleh beberapa faktor penting seperti kebahagiaan, sikap dan *secure attachment*. Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan tersebut dapat diketahui bahwa *secure attachment* memiliki pengaruh terhadap resiliensi.

D. Kerangka Konseptual

Tinjauan teoritis digunakan untuk membangun kerangka pemikiran, yang kemudian digunakan untuk menelaah dan menjawab masalah melalui kajian. Berikut ini adalah kerangka konseptual masalah:





E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan solusi jangka pendek dari rumusan masalah penelitian, yang dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2014). Berdasarkan kerangka pemikiran dan kajian pustaka yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha: Terdapat pengaruh *secure attachment* oleh pengasuh terhadap resiliensi pada santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum.

H₀ : Tidak terdapat pengaruh *secure attachment* terhadap resiliensi pada santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk mempelajari populasi atau kelompok tertentu dengan tujuan analisis data kuantitatif/statistik untuk mengevaluasi hipotesis tertentu (Sugiyono, 2014). Menurut Margono (dalam Tanzeh, 2009) dalam penelitian kuantitatif, kesimpulan atau hipotesis dihasilkan berdasarkan data empiris setelah melakukan uji lapangan dan menggunakan teknik pembuktian hipotesis yang lebih rasional yang diawali dengan penalaran deduktif untuk menghasilkan hipotesis.

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Rusiadi, dkk, 2016). Hubungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan kausal. Sugiyono (2014) mendefinisikan hubungan kausal sebagai hubungan yang bersifat sebab akibat, yang terdiri dari variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (variabel yang dipengaruhi). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel X (*secure attachment*) terhadap variabel Y (resiliensi).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Atribut, sifat, atau nilai seseorang, benda, atau tindakan yang memiliki variasi tertentu yang diputuskan oleh peneliti untuk diselidiki dan selanjutnya kesimpulan yang terbentuk dikenal sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2014). Sejalan dengan Azwar (2007) yang menyatakan bahwa variabel penelitian merupakan konsep atribut dan sifat yang berbeda secara numerik maupun kualitatif dari setiap penelitian objek dalam suatu fenomena psikologi dan sosial. Adapun variabel penelitian pada penelitian ini, yaitu:

1. Variabel Independen : *Secure Attachment* (X)
2. Variabel Dependen : Resiliensi (Y)

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur (Sugiyono, 2014). Sejalan dengan Sigit (2003) yang mengemukakan bahwa kasus dan/atau variabel yang akan dicari dalam penelitian di dunia nyata, dunia empiris, atau bidang yang dapat dialami disebut sebagai definisi operasional. Dengan definisi operasional peneliti dapat mereproduksi pengukuran dengan cara yang sama atau menciptakan teknik pengukuran konstruksi yang lebih baik, yang menjelaskan pendekatan spesifik yang digunakan untuk mempelajari dan mengoperasikan konstruksi. Berikut ini adalah definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian:

1. *Secure Attachment*

Secure attachment merupakan ikatan yang stabil secara emosional antara anak dan pengasuhnya sebagai landasan pertumbuhan yang secara konsisten memengaruhi perkembangan psikologis sehingga anak tersebut merasa aman dan nyaman dengan diri mereka sendiri selama interaksi.

2. Resiliensi

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk berusaha mengatasi kondisi stres secara efektif, pulih dengan cepat, beroperasi dengan baik, dan mampu bertahan pada suatu kondisi tersebut.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2014). Pendapat lain dikemukakan oleh Latipun (2011) populasi merupakan keseluruhan dari objek atau individu yang memiliki karakteristik yang sama untuk diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu 158 Santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Ridwan, 2015). Dalam pengambilan sampel memerlukan suatu teknik. Ada beberapa teknik pengambilan sampel dalam suatu penelitian sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2014) yaitu *probably sampling* dan *non probably sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik *probably sampling*. Teknik *probably sampling* metode pengambilan sampel yang memberikan setiap komponen atau orang dalam populasi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2014). Teknik *probably sampling* yang digunakan yaitu *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan memilih partisipan untuk sampel dari suatu populasi secara acak tanpa memperhitungkan stratanya (Sugiyono, 2014).

Pada penelitian ini dalam menentukan jumlah sampel peneliti menggunakan rumus Slovin. Rumus Slovin dalam penentuan jumlah sampel yaitu (Umar, 2002):

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

e : Presentase kelonggaran ketidaktelitian; (e=0,1)

Berdasarkan rumus Slovin tersebut dengan tingkat presentase kelonggaran 10%, maka jumlah sampel yang digunakan sebagai berikut:

$$n = \frac{158}{1 + 158(0,1)^2} = 77,45098 = 77$$

Dengan demikian dapat ditentukan bahwa jumlah sampel dari jumlah populasi sebesar 158 subjek dengan tingkat kesalahan 10% yaitu 77 subjek.

E. Metode dan Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah pendekatan atau cara yang dapat peneliti gunakan untuk mengumpulkan data, dan instrumen pengumpulan data adalah alat yang peneliti pilih dan gunakan dalam kegiatan pengumpulan datanya agar kegiatan tersebut menjadi lebih teratur dan sederhana (Ridwan, 2004). Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

1. Kuisioner

Kuesioner adalah kumpulan pertanyaan tertulis yang dirancang untuk memperoleh informasi dari responden tentang pengalaman atau pengetahuan pribadi mereka (Arikunto, 2010). Sugiyono (2014) mendefinisikan kuesioner sebagai metode pengumpulan data di mana peneliti menyajikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dilengkapi. Ppendapat lain disampaikan oleh Azwar (2007) kuesioner adalah jenis perangkat pengumpulan data yang fleksibel dan ramah pengguna.

Peneliti mengumpulkan data dengan cara menyebarkan kuisioner. Penyebaran kuesioner bertujuan untuk mengumpulkan data dalam bentuk kuantitatif, khususnya informasi tentang *secure attachment* oleh

pengasuh terhadap resiliensi santri di Asrama Al Hunnain Darul Ulum. Skala pada penelitian ini terdiri dari skala *secure attachment* dan skala resiliensi. Pengukuran skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pandangan, dan persepsi seseorang atau kelompok tentang masalah sosial (Sugiyono, 2014). Skala likert pada penelitian ini menggunakan empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Menurut Sugiyono (2014) dalam angket ini disediakan alternatif jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS) dengan skor 4, Setuju (S) dengan skor 3, Tidak Setuju (TS) dengan skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skor 1.

Skala dalam penelitian ini terdapat dua skala yaitu skala *secure attachment* dan skala resiliensi, sebagai berikut:

1. Skala *Secure Attachment*

Skala *Secure Attachment* disusun berdasarkan aspek *secure attachment* yang dikemukakan oleh Armsden dan Greenberg (1987) yang mencakup kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan.

Berikut ini Skala *Secure Attachment*:

Tabel 3.1 *Blue Print* Skala *Secure Attachment*

No	Aspek	Indikator	Aitem	
			Unfavo	Favo

1	Kepercayaan	Pengasuh memenuhi kebutuhan santri	1,2	3,4
		Pengasuh selalu ada ketika dibutuhkan	5, 6	7, 8
2	Komunikasi	Pengasuh bersikap hangat dan empati kepada santri	9, 10	11, 12
		Santri merasa nyaman berkomunikasi dengan pengasuh	13, 14	15, 16
3	Keterasingan	Pengasuh tidak melakukan pengasingan terhadap santri	17, 18	19, 20
		Pengasuh menerima keadaan santri	21, 22	23, 24
			12	12

2. Skala Resiliensi

Skala resiliensi pada penelitian ini menggunakan skala resiliensi yang dikembangkan oleh Connor dan Davidson yaitu *The Connor*

Davidson Resilience Scale (CD-RISC). Skala ini terdiri dari 25 aitem, yakni:

Tabel 3.2 *Blue Print* Skala Resiliensi

No Aitem	Deskripsi
1	Mampu beradaptasi dengan perubahan
2	Hubungan yang erat dan aman
3	Terkadang takdir atau Tuhan dapat membantu
4	Dapat menghadapi apapun yang datang
5	Kesuksesan masa lalu memberi kepercayaan diri untuk tantangan baru
6	Melihat sisi humor dari berbagai hal
7	Koping stress yang kuat
8	Cenderung bangkit kembali setelah sakit atau kesulitan
9	Sesuatu terjadi karena suatu alasan
10	Mengupayakan terbaik apapun yang terjadi
11	Anda dapat mencapai tujuan
12	Ketika segala sesuatu tampak tidak ada harapan, saya tidak menyerah
13	Ketahui kemana harus mencari bantuan
14	Di bawah tekanan, fokus dalam berpikir jernih
15	Lebih suka memimpin dalam pemecahan masalah
16	Tidak mudah putus asa karena kegagalan

17	Pikirkan diri sebagai orang kuat
18	Membuat keputusan yang tidak populer atau sulit
19	Dapat menangani perasaan yang tidak menyenangkan
20	Harus bertindak berdasarkan firasat
21	Rasa tujuan yang kuat
22	Mengendalikan hidup anda
23	Saya menyukai tantangan
24	Anda bekerja untuk mencapai tujuan
25	Bangga dengan pencapaian anda

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang menunjukkan tingkat ketelitian dan kecermatan suatu alat ukur (*tes*) dalam melakukan tujuan pengukurannya (Azwar, 2007). Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika instrumen tersebut memberikan hasil pengukuran yang akurat atau sesuai dengan tujuan pengukuran yang dimaksudkan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pengukuran adalah representasi numerik dari fakta atau situasi sebenarnya dari hal yang diukur.

Instrumen dikatakan valid jika nilai koefisien korelasi skor butir dengan skor total $r > 0,3$, sebaliknya tidak valid jika nilai koefisien korelasi skor butir dengan dengan skor total $r < 0,3$ (Sugiyono, 2014). Pada

penelitian ini digunakan sampel untuk pengujian validitas dan reliabilitas sebanyak 30 santri. Peneliti menggunakan SPSS 23.0 untuk melakukan perhitungan validitas. Berdasarkan hasil uji validitas pada 24 aitem *secure attachment* dapat diketahui bahwa terdapat 23 aitem yang valid dan 1 aitem gugur. Berikut hasil uji validitas item pernyataan *secure attachment*:

Tabel 3.3 Validitas *Secure Attachment*

No	Pearson Corelation	Keterangan	No	Pearson Corelation	Keterangan
1	0,513	Valid	13	0,905	Valid
2	0,359	Valid	14	0,862	Valid
3	0,335	Valid	15	0,865	Valid
4	0,343	Valid	16	0,785	Valid
5	0,373	Valid	17	0,832	Valid
6	0,372	Valid	18	0,807	Valid
7	0,412	Valid	19	0,624	Valid
8	0,412	Valid	20	0,728	Valid
9	0,235	Tidak Valid	21	0,430	Valid
10	0,610	Valid	22	0,667	Valid
11	0,526	Valid	23	0,801	Valid
12	0,409	Valid	24	0,656	Valid

Sedangkan hasil uji validitas resiliensi menunjukkan bahwa dari 25 aitem resiliensi dapat diketahui bahwa terdapat 25 aitem yang valid artinya semua aitem valid. Berikut tabel hasil perhitungan validitas resiliensi:

Tabel 3.4 Validitas Resiliensi

No	Pearson Corelation	Keterangan	No	Pearson Corelation	Keterangan
1	0,439	Valid	14	0,731	Valid
2	0,635	Valid	15	0,578	Valid
3	0,481	Valid	16	0,647	Valid
4	0,612	Valid	17	0,408	Valid
5	0,424	Valid	18	0,478	Valid
6	0,596	Valid	19	0,574	Valid
7	0,566	Valid	20	0,552	Valid
8	0,556	Valid	21	0,559	Valid
9	0,496	Valid	22	0,655	Valid
10	0,624	Valid	23	0,426	Valid
11	0,582	Valid	24	0,617	Valid
12	0,598	Valid	25	0,451	Valid
13	0,497	Valid			

2. Reliabilitas

Pengertian reliabilitas, yang berasal dari kata reliabilitas, adalah seberapa besar seseorang dapat mempercayai hasil suatu pengukuran.

Selama faktor yang diukur pada subjek tidak berubah, hasil pengukuran dapat dipercaya jika konsisten di berbagai pengukuran yang dilakukan pada kelompok partisipan yang sama. Menurut Nur (1987: 47), sejauh mana skor penyimpangan individu, atau z-skor, pada dasarnya konstan ketika ujian yang sama atau tes yang secara substansial serupa diberikan berulang kali adalah apa yang disebut Nur sebagai reliabilitas ukuran.

Pengukuran reliabilitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 23.0 dengan koefisien *alpha cronbach*. Alat ukur dinyatakan reliabel jika nilai *alpha cronbach's* di atas 0,70 (>0,70). Berikut hasil reliabilitas *secure attachment* dan resiliensi:

Tabel 3.5 Reliabilitas *Secure Attachment*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.903	23

Tabel 3.6 Reliabilitas Resiliensi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.898	25

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat diketahui bahwa nilai *alpha cronbach* untuk skala *secure attachment* yaitu 0,903. Nilai tersebut menunjukkan bahwa skala *secure attachment* reliabel dan dapat dipercaya

keajegannya. Pada tabel 3.6 dapat dilihat bahwa nilai *alpha cronbach* untuk skala resiliensi yaitu 0,898. Nilai tersebut menunjukkan bahwa skala resiliensi reliabel dan dapat dipercaya keajegannya.

G. Analisis Data

Penggunaan analisis data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini bermaksud untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang teridentifikasi dalam daftar pertanyaan. Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak IBM *SPSS Statistics 23.0*

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menelaah data dengan menggambarkan atau mencirikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa berusaha menarik generalisasi atau inferensi yang luas. Ghozali (2013) menyatakan bahwa analisis deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata (rata-rata), standar deviasi, varians, maksimum, minimum, jumlah, rentang, kurtosis, dan kemiringan kumpulan data.

a. Nilai Rata-Rata (*Mean*)

Nilai rata-rata adalah nilai yang melambangkan kumpulan atau kelompok. Rata-rata dihitung dengan menjumlahkan seluruh nilai data dan membaginya dengan jumlah total anggota. Berikut rumus nilai rata-rata:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$M = Mean$

$N = Jumlah\ total$

$X = Banyaknya\ nomor\ pada\ variabel$

b. Standar Deviasi

Standar deviasi adalah akar pangkat dua dari varians. yang menampilkan simpangan baku data sehubungan dengan nilai rata-rata. Berikut rumus standar deviasi (Sugiyono, 2014):

$$S = \sqrt{\frac{\sum(X_i - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Keterangan :

$SD = Standar\ Deviasi$

$X_i = Nilai\ X\ ke\ 1\ sampai\ ke\ n$

$\bar{X} = Nilai\ rata-rata$

$n = Jumlah\ responden$

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel residual atau pengganggu dalam model regresi berdistribusi normal (Ghozali, 2013). Uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dapat digunakan untuk menentukan normalitas data dengan membuat hipotesis alternatif (H_a) untuk data yang tidak berdistribusi normal dan hipotesis nol (H_0) untuk data yang berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi Kolmogorov-

Smirnov lebih dari 0.05 maka data dapat dikatakan berdistribusi normal, begitupun sebaliknya.

3. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah regresi linier dimana variabel terikat Y dan satu variabel bebas X dengan pangkat satu merupakan satu-satunya variabel yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *secure attachment* oleh pengasuh (X) terhadap resiliensi santri (Y). Adapun bentuk rumus regresi linier sederhana (Sugiyono, 2014), sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Subjek variabel terikat yang diprediksi

a = konstanta

X = Subjek variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu

b = Koefisien regresi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Jombang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur Indonesia. Kabupaten Jombang memiliki ibu kota yaitu Kecamatan Jombang. Jombang mencakup 21 kecamatan dan 306 kelurahan. Kabupaten jombang terletak 79 km di sebelah barat daya Ibukota Provinsi Jawa Timur, Surabaya dan berada di ketinggian 44 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Jombang mencakup total 1.159,50 km². Jombang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.325.914 penduduk dengan kepadatan penduduk 1.143 jiwa/ km² yang tercatat pada tahun 2021.

Kabupaten Jombang terletak di posisi yang sangat strategis, karena berada di persimpangan jalur lintas utara, dan selatan Pulau Jawa (Surabaya-Ngawi-Solo-Yogyakarta), jalur Surabaya-Tulungagung, serta jalur Malang-Tuban. Banyaknya institusi pendidikan Islam (pondok pesantren) di wilayah Jombang menjadi faktor utama dikenalnya Jombang dengan sebutan "Santri". Bahkan ada *pemeo* yang mengatakan Jombang adalah pusat pondok pesantren di tanah Jawa karena hampir seluruh pendiri pesantren di Jawa pasti pernah berguru di Jombang. Pondok pesantren yang terkenal di Jombang antara lain Tebuireng, Denanyar, Tambak Beras, dan Darul Ulum (Rejoso).

Pondok pesantren Darul Ulum merupakan salah satu pondok pesantren yang terkenal di Jombang. K.H Tamim Irsyad merupakan Kyai yang pertama kali merintis Pondok Pesantren Darul Ulum dengan segala upaya kerja kerasnya pada tahun 1885. Pondok Pesantren Darul 'Ulum (Rejoso), yang dalam bahasa Darul diartikan sebagai Gudang sedangkan 'Ulum, jamak dari ilmu yang berarti ilmu-ilmu, jadi secara umum Darul 'Ulum berarti "Gudang Ilmu", yang filosofinya tampak pada nama pesantren tersebut.

Mengingat luasnya wilayah pondok pesantren dan jumlah santri yang terus bertambah, Pondok Pesantren Darul Ulum menawarkan asrama bagi santrinya. Asrama berfungsi sebagai tempat tinggal santri selama berada di pesantren. Begitu pula dengan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang yang memiliki asrama tempat santri dapat tinggal atau menetap. Salah satu asrama yang terdapat di Pondok Pesantren Darul Ulum yaitu Asrama Al Hunnain. Peneliti memilih Asrama Al Hunnain Darul Ulum sebagai lokasi penelitian. Dengan populasi yang terdiri dari 158 santri.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 13 November 2022 sampai 10 Mei 2023. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 77 subjek. Pada tanggal 13 November peneliti mulai melakukan pra penelitian terhadap subjek dengan melakukan wawancara. Pra penelitian bertujuan untuk memperoleh data awal terkait hal yang akan diteliti. Kemudian

peneliti menyusun kuisisioner penelitian dan membagikan kepada 77 subjek yang merupakan santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum. Kuisisioner dibagikan secara *online* kepada para santri dengan memanfaatkan *device* seperti laptop dan handphone yang sudah disediakan oleh pengurus Asrama untuk mengisi kuisisioner.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

a. Analisis Data *Secure Attachment*

Secure attachment oleh pengasuh terhadap santri asrama Al Hunnain Darul Ulum terbagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Peneliti menggunakan aplikasi SPSS 23.0 untuk memperoleh hasil kategorisasi data *secure attachment* oleh pengasuh terhadap santri. Berikut ini norma kategorisasi yang digunakan sebagai acuan oleh peneliti:

Tabel 4.1 Norma Kategorisasi *Secure Attachment*

Kategorisasi	Norma
Rendah	$X < 46$
Sedang	$46 \leq X < 69$
Tinggi	$X > 69$

Berdasarkan norma kategorisasi tersebut dapat diketahui bahwa subjek yang tergolong dalam kategori rendah memiliki skor kurang dari

46. Subjek pada kategori tinggi memiliki nilai diatas 46 dan kurang dari 69. Sedangkan subjek yang tergolong dalam kategori tinggi memiliki skor di atas 69. Berikut ini hasil data kategorisasi resiliensi dari 77 subjek menggunakan SPSS 23.0 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kategorisasi *Secure Attachment*

Kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	10	13.0	13.0	13.0
Tinggi	67	87.0	87.0	100.0
Total	77	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa dari 77 subjek penelitian, tidak terdapat subjek dengan kategori *secure attachment* oleh pengasuh yang rendah. Subjek dengan kategori *secure attachment* sedang terdapat sebanyak 10 subjek atau 13%. Sedangkan, subjek dengan *secure attachment* tinggi terdapat sebanyak 67 subjek atau 87%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memperoleh *secure attachment* yang tinggi dari pengasuh.

b. Analisis Data Resiliensi

Resiliensi pada santri asrama Al Hunnain Darul Ulum terbagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Analisis data resiliensi dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 23.0. Adapun berikut norma acuan untuk kategorisasi data resiliensi dari 77 subjek:

Tabel 4.3 Norma Kategorisasi Resiliensi

Kategorisasi	Norma
Rendah	$X < 50$
Sedang	$50 \leq X < 75$
Tinggi	$X > 75$

Berdasarkan norma kategorisasi tersebut dapat diketahui bahwa subjek yang tergolong dalam kategori rendah memiliki skor kurang dari 50. Subjek pada kategori tinggi memiliki nilai diatas 50 dan kurang dari 75. Sedangkan subjek yang tergolong dalam kategori tinggi memiliki skor di atas 75. Berikut ini hasil data kategorisasi resiliensi dari 77 subjek menggunakan SPSS 23.0 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kategorisasi Resiliensi

Kategori

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	7	9.1	9.1	9.1
Tinggi	70	90.9	90.9	100.0

Total	77	100.0	100.0
-------	----	-------	-------

Berdasarkan hasil perhitungan di atas dapat diketahui bahwa tidak terdapat subjek yang memiliki resiliensi pada kategori rendah. Subjek dengan resiliensi pada kategori sedang terdapat sebanyak 7 subjek atau sebesar 9,1%. Sedangkan subjek dengan resiliensi pada kategori tinggi terdapat sebanyak 70 subjek atau 90,9%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki resiliensi yang tinggi.

2. Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara aspek pada *secure attachment* dengan resiliensi menggunakan uji korelasi pearson sebagai berikut.

Tabel 55 Uji Korelasi

Correlations					
		KEPERCAYAAN	KOMUNIKASI	KETERASINGAN	Resiliensi
KEPERCAYAAN	Pearson Correlation	1	.811**	.752**	.372**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.001
	N	77	77	77	77
KOMUNIKASI	Pearson Correlation	.811**	1	.783**	.390**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	77	77	77	77
KETERASINGAN	Pearson Correlation	.752**	.783**	1	.366**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.001
	N	77	77	77	77

Resiliensi	Pearson Correlation	.372**	.390**	.366**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.001	
	N	77	77	77	77
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).					

Pada tabel 4.5 uji korelasi di atas menunjukkan nilai korelasi aspek kepercayaan dengan resiliensi sebesar 0,372, nilai korelasi aspek komunikasi dengan resiliensi sebesar 0,390 dan nilai korelasi aspek keterasingan dengan resiliensi sebesar 0,366. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan ketiga aspek dengan resiliensi berada pada kategori hubungan lemah (0,2 – 0,4).

Berdasarkan nilai korelasi tersebut, diperoleh hasil bahwa aspek komunikasi memiliki hubungan paling kuat dengan resiliensi dibandingkan aspek lainnya.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui dan menilai suatu kelompok data memiliki sebaran data yang berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji normalitas pada data *secure attachment* dan data resiliensi. Teknik yang digunakan dalam uji normalitas yaitu *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* dengan bantuan SPSS 23.0. Adapun hasil uji normalitas pada penelitian ini yaitu:

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08488269
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.045
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji normalitas data *secure attachment* dan resiliensi terhadap 77 subjek adalah 0,20. Dengan demikian, data *secure attachment* dan resiliensi berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Peneliti menggunakan SPSS 23.0 untuk mengetahui hubungan linier antara variabel *secure attachment* dengan resiliensi. Sebuah data dapat dikatakan linier jika nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sedangkan, data dikatakan tidak memiliki hubungan linier apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05. Berikut hasil uji linieritas yang diperoleh:

Tabel 4.7 Hasil Uji Linieritas

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Resilien si * Secure Attachm ent	Between	(Combined)	2991.290	29	103.148	2.764	.001
	Groups	Linearity	760.675	1	760.675	20.384	.000
		Deviation from Linearity	2230.615	28	79.665	2.135	.011
Within Groups			1753.931	47	37.318		
Total			4745.221	76			

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Hal tersebut karena nilai

signifikansi sebesar 0.000, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa variabel *secure attachment* dengan variabel resiliensi keduanya mempunyai hubungan yang linier.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan uji yang dilakukan untuk menarik kesimpulan tentang suatu populasi dengan menggunakan langkah-langkah prosedur statistik. Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar dua variabel yaitu variabel *secure attachment* dan variabel resiliensi. Uji hipotesis dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 23.0 dengan teknik *Pearson Product Momen*. Berikut hasil uji hipotesis yang diperoleh:

Tabel 4.8 *Model Summary*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.400 ^a	.160	.149	7.289

a. Predictors: (Constant), Secure Attachment

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel Model Summary tersebut dapat diketahui bahwa nilai R yaitu 0,400. Sedangkan, nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,160. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *secure attachment* terhadap variabel resiliensi yaitu sebesar 16,0%.

Suatu variabel bebas dengan variabel terikat dikatakan memiliki hubungan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($< 0,05$). Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($> 0,05$) maka antar variabel tidak memiliki hubungan. Berikut hasil uji Anova untuk mengetahui pengaruh antar variabel:

Tabel 4.9 ANOVA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	760.675	1	760.675	14.318	.000 ^b
	Residual	3984.546	75	53.127		
	Total	4745.221	76			

a. Dependent Variable: Resiliensi

b. Predictors: (Constant), Secure Attachment

Berdasarkan hasil tabel Anova diatas dapat diketahui nilai F hitung = 14,318 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang artinya model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel partisipasi atau dengan kata lain terdapat pengaruh antara variabel *secure attachment* dengan variabel resiliensi.

Tabel 4.10 *Coefficients*

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	55.748	7.901		7.055	.000
Secure Attachment	.372	.098	.400	3.784	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi

Keterangan:

H₀ : Tidak terdapat kontribusi *secure attachment* oleh pengasuh pada resiliensi santri asrama Al Hunnain Darul Ulum

H_a : Terdapat kontribusi *secure attachment* oleh pengasuh pada resiliensi santri asrama Al Hunnain Darul Ulum

Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas dapat diketahui bahwa nilai constant sebesar 55,748 dengan tanda positif. Hal tersebut dapat diartikan bahwa jika variabel X (*Secure Attachment*) dianggap konstan maka nilai Y adalah 55,478, sehingga jika naik satu satuan nilai *secure attachment* maka nilai resiliensi bertambah sebesar 55,478. Koefisien regresi tersebut bernilai positif yang artinya arah pengaruh variabel X (*Secure Attachment*) terhadap variabel Y (Resiliensi) adalah positif.

Variabel X memiliki pengaruh terhadap variabel Y jika nilai signifikansi kurang dari $<0,05$. Jika nilai signifikansi lebih dari $0,05$ maka variabel X tidak memiliki pengaruh terhadap variabel Y. Pada tabel *coefficient* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0.005 , artinya nilai signifikansi kurang dari $0,05$. Sehingga, dapat diketahui bahwa variabel *secure attachment* (X) berpengaruh terhadap variabel resiliensi (Y) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *secure attachment* berpengaruh secara positif terhadap resiliensi, semakin tinggi *secure attachment* maka semakin tinggi resiliensi.

C. Pembahasan

1. Tingkat *Secure Attachment* Oleh Pengasuh Pada Santri Asrama Al

Hunnain Darul Ulum

Remaja sangat membutuhkan agen dalam proses sosialisasi yang dapat mempengaruhi perilaku dan pola penyesuaian diri mereka. Keluarga, teman sebaya, media dan lembaga pendidikan adalah beberapa agen sosialisasi (Ekasari dan Bayani, 2009). Agen sosialisasi yang disebutkan di atas seringkali berdampak signifikan pada sejumlah pola penyesuaian anak sekolah. Dalam lingkungan lembaga pendidikan terutama pesantren, peran pengasuh sebagai pengganti orang tua sangatlah penting dalam menunjukkan kasih sayang, memberi contoh yang baik, memberi nasihat, dan mengenali berbagai peran dan kebiasaan sosial. Analisis pola perilaku

dan kapasitas penyesuaian sosial terhadap lingkungan berkisar pada keterikatan (*attachment*) antara pengasuh dan santri.

Secure attachment merupakan tindakan yang dimaksudkan untuk meningkatkan kedekatan seseorang dengan orang yang disukai. Sejalan dengan Ainsworth (dalam Erwina dan Ervika, 2006) yang menyatakan bahwa *secure attachment* merupakan hubungan emosional seseorang dengan sekelompok individu tertentu membentuk keterikatan, yang mengikat mereka bersama dalam hubungan yang berkelanjutan dan abadi. Individu yang memasuki usia remaja akan menjalin *secure attachment* dengan orang tua. Dalam lingkungan asrama peran orang tua digantikan oleh pengasuh asrama. Dengan demikian, seorang remaja yang tinggal di asrama harus menjalin *secure attachment* dengan pengasuh asrama agar tercipta hubungan yang saling menguntungkan dan memberikan rasa aman.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah di lakukan pada santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum diketahui bahwa terdapat sebanyak 67 santri dengan kategori *secure attachment* oleh pengasuh yang tinggi. *Secure attachment* yang tinggi tersebut dapat teridentifikasi dari aspek-aspek *secure attachment* yang telah disusun oleh peneliti. Aspek-aspek yang mempengaruhi *secure attachment* antara lain kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum dengan *secure attachment* yang tinggi oleh pengasuh dapat diartikan bahwa santri memiliki kepercayaan terhadap pengasuh mereka bahwa pengasuh mampu menyadari dan mempertimbangkan keinginan dan kebutuhan

santri. Santri yang memiliki *secure attachment* dengan pengasuh asrama akan memiliki kepastian bahwa pengasuh akan selalu ada untuk santri apapun yang terjadi. Santri dengan *secure attachment* yang tinggi oleh pengasuh memiliki pola komunikasi yang baik. Pengasuh bersikap hangat dan berempati terhadap santri, sehingga santri akan merasa nyaman untuk mengutarakan masalah yang dihadapinya. Selain itu, pengasuh tidak melakukan pengasingan terhadap santri agar santri merasa diperhatikan, dipedulikan, dan dihargai oleh pengasuh.

Santri dengan kategori *secure attachment* sedang terdapat sebanyak 10 orang atau 13%. *Secure attachment* pada kategori sedang juga dipengaruhi aspek-aspek yang mengukur *secure attachment* oleh pengasuh. Santri Asrama Al Hunnain terpenuhi kebutuhannya oleh pengasuh, merasa didampingi oleh pengasuh, dan merasa nyaman ketika berada dekat dengan pengasuh. Selain itu, santri merasa nyaman untuk menceritakan permasalahannya, selalu mengikuti nasihat dan saran yang diberikan oleh pengasuh, dibimbing oleh pengasuh, dan pengasuh selalu menghargai perbedaan yang ada diantara para santri. Dengan demikian, santri mampu menjalin hubungan yang aman dengan pengasuh.

Hasil analisis data menunjukkan tidak terdapat santri yang memiliki *secure attachment* yang rendah dengan pengasuh. Tinggi rendahnya *secure attachment* antara santri dan pengasuh akan selalu dipengaruhi oleh aspek-aspek *secure attachment* yang mengukur hal tersebut. *Secure attachment* oleh pengasuh yang rendah dapat diartikan bahwa santri mampu menjalin

kepercayaan dengan pengasuh, mampu menjalin komunikasi yang baik dengan pengasuh, dan santri tidak diasingkan oleh pengasuh. Oleh karena itu, tidak terdapat santri yang berada pada kategori rendah, santri dapat merasakan *secure attachment* yang baik oleh pengasuh dan tidak merasakan kurangnya *secure attachment*.

Hasil analisis data dari uji korelasi, terdapat aspek komunikasi yang muncul paling tinggi yang berpengaruh dengan resiliensi, itu artinya pengasuh sudah menjalankan peran komunikasi yang sangat baik terhadap santri dalam kesehariannya.

Hal ini menjadi nilai unggul pada pengasuh asrama al-hunnain karena intensnya komunikasi antara pengasuh dan santri. Yang mana, tidak semua pesantren bisa melakukan itu.

Pengasuh pesantren al-hunnain melakukan komunikasi dengan santri dalam hal apapun, terkait perkembangan pendidikan santri, masalah interaksi antar santri, dan bakat minat santri.

Pengasuh Al-Hunnain juga memberikan fasilitas untuk santri mengembangkan bakat dan minatnya, seperti bidang wirausaha, olahraga, dan juga seni. Dan dalam hal ini, pengasuh juga intens memangawal perkembangan setiap santrinya.

Hal ini sejalan dengan Hetherington dan Parke (1993), pentingnya ikatan fisik anak terhadap figur kelekatan berkurang seiring perkembangan anak. Ketika anak tumbuh dan berkembang menjadi makhluk yang lebih dewasa, figur kelekatan adalah tujuan utama dari sistem keterikatan.

Menurut Sroufe dan Waters (Kerns, Klepac, & Cole, 1996), keberadaan figur yang *secure attachment* dapat mendorong anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Seorang anak akan merasa bebas untuk menjelajahi lingkungannya jika mereka memiliki dasar *secure attachment* yang sehat. Di sisi lain, anak-anak yang mengkhawatirkan pengasuhnya akan menjadi penuh perhatian, terlindungi, dan cenderung tidak mengeksplorasi. Menurut Lieberman (Davis, 1999), hal ini karena secara emosional ia masih berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa keterikatannya akan selalu ada untuknya.

2. Tingkat Resiliensi Pada Santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum

Samuel (dalam Nurinayanti dan Atiudina, 2011) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam keadaan mengancam dan tetap sehat secara psikologis dan stabil setelahnya. Resiliensi adalah kemampuan untuk melakukan penyesuaian yang konstruktif dalam menghadapi keadaan yang menantang dan berbahaya (Nurinayanti dan Atiudina, 2011). Sejak lahir, manusia memiliki kemampuan alamiah untuk bertahan (Nurinayati dan Atiudina: 93). Dalam upaya untuk berhasil menyelesaikan tugas perkembangannya, setiap manusia harus memiliki resiliensi. Resiliensi merupakan kemampuan manusia yang dibawa sejak lahir, tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan luar, seperti lingkungan dan pendidikan. Setiap individu memiliki kapasitas

untuk tangguh dalam menghadapi tantangan yang muncul selama tugas-tugas perkembangan.

Dalam menghadapi tantangan dan tekanan setiap individu memiliki kemampuan resiliensi yang berbeda-beda. Menurut Desmita (dalam Rahmawati, 2012) sebagian individu memiliki resiliensi yang tinggi sehingga individu cenderung berhasil untuk beradaptasi dengan keadaan menantang, pertumbuhan sosial, tekanan akademik, dan bahkan tantangan besar yang datang di dunia nyata. Sedangkan, individu yang memiliki resiliensi rendah berbeda dengan individu yang memiliki resiliensi tinggi. Individu dengan resiliensi rendah mungkin mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan situasi baru dan menghadapi tantangan yang mungkin muncul. Ketika individu menghadapi kesulitan atau hambatan, resiliensi individu biasanya akan terlihat jelas. Bobey (dalam Pulungan dan Tarmidi, 1999) mengungkapkan bahwa semakin banyak rintangan dan tantangan yang dihadapi seseorang, semakin mudah terlihat apakah dia berhasil mengembangkan kualitas resiliensi dalam dirinya atau tidak.

Berdasarkan data yang diperoleh terhadap santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum dapat diketahui bahwa terdapat 70 santri yang memiliki resiliensi tinggi. Hal tersebut dapat diidentifikasi dari aspek-aspek yang mengukur resiliensi yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (2003) antara lain kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan, percaya pada insting seseorang, toleransi terhadap pengaruh negatif, penguatan efek stress, penerimaan perubahan yang positif dan hubungan yang aman,

kontrol, dan pengaruh spiritual. Aspek- aspek tersebut terusun kedalam skala resiliensi (CD-RISC). Pada penelitian ini individu yang memiliki resiliensi tinggi ditandai dengan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan pesantren, hubungan yang aman antara santri dengan penghuni pesantren, kemampuan untuk berpikir positif, kemampuan dalam menghadapi stress, kemampuan untuk bangkit menghadapi kesulitan, percaya diri, dan mampu mengontrol diri.

Santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum yang memiliki resiliensi sedang terdapat sebanyak 7 santri. Resiliensi pada kategori sedang pada santri ditandai dengan toleransi terhadap pengaruh negatif, individu mampu mengontrol pengaruh negatif pada dirinya, ketenangan dan ketepatan waktu dalam menangani stress, kemampuan santri untuk beradaptasi, memiliki kendali atas pencapaian tujuan dan memiliki kapasitas untuk meminta bantuan atau menerima dukungan sosial, dan kepercayaan santri kepada Tuhan atau nasib.

Tinggi dan rendahnya resiliensi individu tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhi. Menurut McCubbin (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi antara lain *internal protective factor* dan *external protective factor*. *Internal protective factor* mencakup harga diri, efikasi diri, kemampuan mengatasi masalah, regulasi emosi, dan optimisme. *External factor* merupakan faktor yang berasal dari luar individu yang mencakup *support* dari keluarga dan lingkungan. Sedangkan Schoon (2006) mengemukakan faktor yang mempengaruhi resiliensi terdiri dari

aspek individu, keluarga, dan komunitas. Aspek individu meliputi inteligensi, kemampuan sosial, dan aspek lainnya. Aspek keluarga meliputi *support* dari keluarga ketika individu mengalami masalah. Aspek komunitas meliputi *support* dari lingkungan sekitar ketika individu mengalami masalah. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, faktor lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap resiliensi individu. Maka dari itu, dalam penelitian ini peran pengasuh menjadi penting karena termasuk dalam *external factor* yang mempengaruhi resiliensi.

3. Pengaruh *Secure Attachment* Oleh Pengasuh Terhadap Resiliensi Pada Santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa *secure attachment* oleh pengasuh berpengaruh terhadap resiliensi pada santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.005, artinya nilai signifikansi lebih dari 0,05. Sehingga, dapat diketahui bahwa variabel *secure attachment* (X) berpengaruh terhadap variabel resiliensi (Y) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Variabel *secure attachment* berpengaruh secara positif terhadap resiliensi, semakin tinggi *secure attachment* maka semakin tinggi resiliensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sam (2014) kepada 1.257 subjek dengan usia rata-rata sekitar 16 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Sam (2014) menghasilkan temuan bahwa

secure attachment berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi. Ketika individu memiliki resiliensi yang rendah dapat disebabkan oleh rendahnya *secure attachment* pada individu. Sedangkan, individu yang memiliki tingkat *secure attachment* tinggi akan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi.

Penelitian lain dilakukan oleh Muarifah, dkk (2020) terkait kontribusi *attachment* terhadap regulasi emosi, harga diri, konformitas, dan resiliensi. Subjek pada penelitian ini yaitu sebanyak 153 siswa SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *secure attachment* berpengaruh terhadap regulasi emosi, harga diri, konformitas, resiliensi. Berdasarkan kedua penelitian yang telah dilakukan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *secure attachment* dapat berpengaruh terhadap resiliensi individu.

Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa *secure attachment* oleh pengasuh berperan penting terhadap resiliensi santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum. Santri dengan *secure attachment* tinggi oleh pengasuh mampu mengutarakan permasalahan yang dihadapinya kepada pengasuh. Sehingga, santri lebih mampu menghadapi berbagai perubahan yang ada di pesantren, menghadapi masalah yang ada di lingkungan pesantren, menemukan pemecahan masalah atas permasalahan yang dihadapi, mampu mengelola stress dengan baik, dan mengelola emosi negatif dalam dirinya. Sedangkan, santri dengan *secure attachment* yang rendah cenderung akan sulit menghadapi perubahan, mudah putus asa

dalam menghadapi masalah, dan sulit mengelola emosi negatif dalam dirinya.

Aspek-aspek resiliensi pada penelitian ini yang menentukan tinggi rendahnya resiliensi individu sebagaimana dikemukakan oleh Connor dan Davidson (2003) antara lain kompetensi pribadi, standar tinggi, dan keuletan, percaya pada insting seseorang, toleransi terhadap pengaruh negatif, penerimaan perubahan yang positif, dan hubungan yang aman, kontrol, dan pengaruh spiritual. Aspek kompetensi yang tinggi, standar tinggi dan keuletan ditandai dengan kemampuan individu yang kuat dalam mencapai tujuan dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kegagalan. Aspek percaya pada insting seseorang, toleransi terhadap pengaruh negatif, dan penguatan efek stress pada kategori tinggi ditandai dengan mampu mengatasi stress dengan kuat dan mampu mengontrol perasaan yang tidak menyenangkan.

Aspek penerimaan perubahan positif dan hubungan yang aman pada kategori tinggi ditandai dengan mampu beradaptasi dan menalin hubungan yang erat dengan orang lain di lingkungan pesantren. Aspek kontrol yang tinggi ditandai dengan mampu menghadapi masalah apapun yang datang dan mengetahui kemana harus mencari bantuan. Sedangkan, aspek pengaruh spiritual yang tinggi ditandai dengan kepercayaan individu terhadap takdir Allah.

Penelitian yang dilakukan oleh Marriner, dkk (2014) kepada 196 subjek terkait hubungan resiliensi dan *secure attachment* terhadap stress

menunjukkan bahwa resiliensi dan *secure attachment* berpengaruh secara signifikan terhadap stress. Semakin tinggi resiliensi dan *secure attachment* pada individu maka tingkat stress individu akan semakin rendah dan kemampuan menghadapi tekanan akan semakin kuat. Begitupun sebaliknya, semakin rendah resiliensi dan *secure attachment* individu maka tingkat stress akan semakin tinggi dan kemampuan menghadapi tekanan semakin rendah.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bowlby (dalam Muarifah, dkk, 2020) bahwa resiliensi anak dalam menghadapi masalah termanifestasikan oleh ancaman yang muncul pada anak, dengan adanya *secure attachment* antara anak dengan orang tua cenderung membuat anak lebih merasa aman. Figur pengasuh sebagai pengganti orang tua di lembaga pendidikan pesantren sangat penting untuk membangun *secure attachment*. Ketika anak memiliki *secure attachment* maka anak akan mengembangkan rasa aman dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan yang dapat menyebabkan stress. Sedangkan, anak akan mengembangkan perilaku tidak sehat yang dipicu oleh *attachment* yang tidak aman, yang justru membuat anak merasa lebih terancam. Dengan demikian, keterikatan yang *secure* sangat penting bagi individu untuk dapat membangun resiliensi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dipaparkan di tersebut, menunjukkan bahwa *secure attachment* berpengaruh secara positif terhadap resiliensi. Adapun hasil pada penelitian ini terkait *secure attachment* oleh pengasuh terhadap resiliensi menghasilkan temuan bahwa

secure attachment secara positif dapat berpengaruh terhadap resiliensi.

Maka dari itu, hipotesis pada penelitian ini dapat diterima.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pemaparan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat *secure attachment* oleh pengasuh terhadap santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum yang berada pada kategori tinggi ada sebanyak 67 subjek. Sedangkan, *secure attachment* oleh pengasuh terhadap santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum yang berada pada kategori sedang ada sebanyak 10 subjek. Dengan demikian sebagian besar subjek memperoleh *attachment* yang *secure* oleh pengasuh atau *secure attachment* yang diberikan pengasuh tergolong tinggi. Tingkat resiliensi santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum yang tergolong tinggi ada sebanyak 70 subjek. Sedangkan, terdapat 7 subjek santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum dengan tingkat resiliensi yang tergolong sedang. Dengan demikian sebagian besar santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum kemampuan resiliensi yang tinggi.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai constant sebesar 55,748 dengan tanda positif dengan nilai signifikansi 0,005. Koefisien regresi tersebut bernilai positif yang artinya arah pengaruh *secure attachment* terhadap resiliensi adalah positif. Nilai signifikansi 0.005 menunjukkan bahwa variabel *secure attachmen* berpengaruh terhadap variabel resiliensi Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *secure attachment* berpengaruh secara positif terhadap resiliensi. Semakin tinggi *secure attachment* oleh pengasuh

maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki santri Asrama Al Hunnain Darul Ulum.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi pengasuh

Bagi pengasuh diharapkan dapat menjalin dan menciptakan hubungan yang aman dan nyaman dengan santri. Pengasuh juga diharapkan mampu memahami karakteristik dan kebutuhan para santri. Dengan demikian santri mampu mengembangkan *secure attachment* dengan pengasuh.

Dalam uji korelasi menunjukkan bahwa aspek komunikasi menjadi aspek yang paling berpengaruh, maka peneliti menyarankan agar pengasuh dapat melakukan komunikasi yang intens dan efektif kepada santri. Seperti meluangkan waktu dengan santri untuk membahas perkembangan akademiknya, bakat dan minat yang santri miliki dan juga cita-cita santri yang sedang santri usahakan untuk mencapainya, baik berupa studi lanjutan atau profesi yang cocok untuk santri tersebut kedepannya. Peneliti juga menyarankan, agar pengasuh memberikan saran yang tepat maka pengasuh diharapkan memahami konsep bakat minat dalam psikologi, atau dapat berkolaborasi dengan tenaga ahli psikologi dalam mengulik bakat minat santri tersebut.

Komunikasi-komunikasi yang menunjukkan atensi kecil juga sangat penting dilakukan terhadap santri, seperti komunikasi tentang kerapian, kebersihan, dan kesehatan santri.

2. Bagi santri

Bagi santri Asrama Al Hunnain yang memiliki *secure attachment* dengan pengasuh yang tinggi dan resiliensi yang tinggi diharapkan mampu mempertahankan hal tersebut. *Secure attachment* yang tercipta dengan baik mampu membantu santri untuk lebih terbuka dalam mengutarakan permasalahannya kepada pengasuh. Sehingga, meminimalisir perilaku maladaptif yang mungkin muncul karena tekanan yang dihadapi oleh santri. Dengan *secure attachment* yang baik maka akan menciptakan resiliensi yang baik pada santri.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu meneliti lebih mendalam dengan menambahkan variabel penelitian yang lain, karena pada penelitian ini terbatas hanya dua variabel. Selain itu, penelitian ini memiliki area generalisasi yang terbatas dan temuan penelitian hanya berlaku untuk ruang lingkup tertentu. Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan lebih banyak sampel penelitian dan menggunakan objek lokasi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of youth and adolescence*, 16(5), 427-454.
- Asmariza, W., Chairilisyah, D., & Puspitasari, E. (2019). Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Dengan Resilienai Anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *JOM FKIP*, 6(2), 1-14.
- Atwater, E., & Duffy, K. (1999). *Psychology for Living: Adjustment, Growth, and Behavior Today (6th ed)*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Clinical Applications of Attachment Theory*. London: Routledge.
- Cassidy, J., & Shaver, P. (1999). *Handbook of attachment: Theory, research, and Clinical Application*. New York: The Guilford Press.
- Connor, K., & Davidson, J. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression And Anxiety*, 18(2), 76-82.
- Davis, N. J. (1999). *Resilience: Status of research and research-based programs. Working paper, Center for Mental Health Services, Substance Abuse and Mental Health Services Administration*. US: Department of Health and Human Services; Rockville.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ekasari, A., & Bayani, I. (2009). Attachment pada Ayah dan Penerimaan Peer-Group dengan Resiliensi " Studi Kasus pada Siswa Laki-laki di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Soul*, 2(2), 33-61.
- Everall, R. D., Altrows, K., & Paulson, B. (2006). Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescents. *Journal of Counseling and Development*, 84(4).
- Fathoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fergus, S., & Zimmerman, M. (2005). Adolescent Resilience: A Framework For Understanding Healthy Development in The Face of Risk. *Annual Reviews of Public Health*, 26, 399-419.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greef, A. (2005). *Resilience : Personal Skill for Effective Learning*. UK: Crown House Publishing.

- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping Your Inner Strength : How to Find the Resilience to Deal with Anything*. Oakland, CA: New Harbinger Publications, Inc.
- Gulo, W. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Herman, H., Stewart, D., Grandos, N., Berger, E., & Yuen, T. (2011). What is Resilience? *The Canadian Journal of Psychiatry*, 56(5), 258-265.
- Hetherington, E. M., & Parke, R. (1993). *Child psychology : a contemporary viewpoint*. New York: Boston McGraw-Hill.
- Kerns, K. A., Klepac, L., & Cole, A. (1996). Peer relationships and preadolescents' perceptions of security in the child-mother relationship. *Developmental Psychology*, 32(3), 457-466.
- Klohn, E. C. (1996). Conceptual Analysis and Measurement of the Construct of Ego Resiliency. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, 1067-1079.
- Latipun. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Lerner, R. M., & Galambos, N. L. (1998). Adolescent development: Challenges and opportunities for research, programs, and policies. *Annual Review Psychology*, 49, 413-446.
- Marriner, P., Moore, K. A., & Cacioli, J. (2014). The relationship of attachment to resilience and their impact on stress. *Psychological Wellbeing, Occupational Challenges and Developmental Psychology*, 73-82.
- McCartney, K., & Dearing, E. (2002). *Attachment dalam Salkind, N. J. Child Development*. New York: Macmillan Reference.
- McCubbin, L. (2001). Chalange to The Definition of Resilience. *Paper presented at The Annual Meeting of The American Psychological Association in*.
- Monks, F. J., & Hadinoto, S. R. (2002). *Psikologi perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Moretti, M. M., & Peled, M. (2004). Adolescent-parent attachment: Bonds that support healthy development. *Paediatr Child Health*, 9(8), 551-555.
- Muarifah, A., Fauziah, M., & Saputra, W. (2020). Kontribusi Parent-Child Attachment terhadap Regulasi Emosi,Harg. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 63-71.
- Nurinayanti, R., & Atiudina. (2010). Makna kebersyukuran dan Resiliensi: Telaah Pustaka tentang Pengaruh Kebersyukuran dan Pengaruhnya Terhadap Daya Resiliensi Pada Korban Erupsi Merapi DIY 2010. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Papalia, D. E., Feldman, R., & Old, S. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Pennington, D. C. (1999). *Social Psychology*. London: Routledge.
- Puteri, M., & Wangid, M. N. (2017). Hubungan antara Kelekatan dengan Interaksi Sosial pada Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 84-91.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Random House, Inc.
- Resnick, G., & Roberto. (2011). *Resilience in Aging; Concepts, Research, and Outcomes*. London: Springer Science + Business Media, Inc.

- Rianti, D. F., & Rahardjo, P. (2014). Kontrol Diri Pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Kutasari, Purbalingga Tahun Ajaran 2012/2013. *Psycho Idea*, 12(1), 19-24.
- Ridwan. (2004). *Belajar Mudah Peneliti Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti*. Bandung: Alfabeta.
- Rusiadi, Subiantoro, Nur, & Hidayat, R. (2016). *Metode Penelitian : Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan. Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Lisrel*. Medan: USU Press.
- Sam, J. (2014). *Examining the relationship between attachment style and*. Retrieved from (Thesis, The University of British Columbia).
- Santrock. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescent- Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Schoon, I. (2006). *Risk and Resilience: Adaptations in Changing Times*. London: City University.
- Siebert, A. (2005). *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back from Setbacks*. San Fransisco: Berret-Koehler Publisher, Inc.
- Smith, B. W. (2008). The Brief Resilience Scale: Assesing the Ability to Bounce. *International Journal of Behavioural Medicine*, 194-200.
- Soebahar, A. H. (2013). *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai*. Yogyakarta: LKIS.
- Steinhardt, M. A., & Dolbier, C. (2008). Evaluation of a Resilience Intervention to Enhance Coping Strategies and Protective Factors and Decrease Symptomatology. *Journal of American College Health*, 56(4), 445-454.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanzeh, A. (2009). *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Umar, H. (2002). *Metode Penelitian Uuntuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Yayasan Penterjemah Al-Qur'an. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Muhaimin*. Jakarta: Departemen Agama RI.

LAMPIRAN

Lampiran 1 *Blue Print*Skala *Secure Attachment*

No	Aspek	Konteks	Indikator	Aitem	
				Unfavo	Favo
1	Kepercayaan	Personal	Pengasuh memenuhi kebutuhan santri	Saya merasa terpenuhi kebutuhannya oleh Pengasuh	Saya merasa kebutuhan saya tidak dipenuhi oleh pengasuh
		Personal		Keinginan saya dituruti oleh pengasuh	Keinginan saya tidak dituruti oleh pengasuh
		Personal	Pengasuh selalu ada ketika dibutuhkan	Saya selalu didampingi oleh pengasuh	Saya merasa dijauhi oleh pengasuh
		Personal		Saya merasa nyaman dengan keberadaan pengasuh	Saya merasa cemas dengan keberadaan pengasuh
2	Komunikasi	Personal	Pengasuh bersikap hangat dan	Saya merasa diperhatikan oleh pengasuh	Saya merasa diabaikan oleh pengasuh

		Personal	empati kepada santri	Saya mampu mengutarakan keluhan kepada pengasuh	Keluh kesah saya tidak didengarkan oleh pengasuh
		Personal	Santri merasa nyaman berkomunikasi dengan pengasuh	Saya merasa nyaman ketika menceritakan permasalahan saya kepada pengasuh	Saya merasa segan menceritakan permasalahan saya kepada pengasuh
		Personal		Saya memperhatikan dan mengikuti saran atau nasihat dari pengasuh	Saya mengabaikan saran atau nasihat yang diberikan oleh pengasuh
3	Keterasingan	Personal	Pengasuh tidak melakukan	Saya merasa dekat dengan pengasuh	Saya merasa canggung dengan pengasuh
		Personal	pengasingan terhadap santri	Saya merasa pengasuh membimbing dan menyukai saya	Saya merasa pengasuh enggan membimbing dan tidak menyukai saya
		Personal		Saya merasa pengasuh mampu	Saya merasa pengasuh tidak

			Pengasuh menerima keadaan santri	menerima keadaan saya	mampu menerima keadaan saya
		Personal	keadaan santri	Pengasuh menghargai perbedaan yang ada pada santri	Saya merasa pengasuh membandingkan saya dengan santri lain
				12	12

Skala Resiliensi (CD-RISC)

No Aitem	Deskripsi
1	Saya mampu beradaptasi dengan perubahan yang ada di Pondok Pesantren
2	Saya menjalin hubungan yang erat dan aman dengan seluruh penghuni Pondok Pesantren
3	Saya percaya pada takdir dan yakin Allah SWT pasti menolong
4	Saya mampu menghadapi masalah apapun yang datang
5	Saya percaya bahwa kesuksesan masa lalu memberi kepercayaan diri untuk tantangan baru
6	Saya mampu melihat sisi positif dari suatu permasalahan
7	Saya mampu mengatasi stress dengan kuat
8	Saya mampu bangkit kembali setelah mengalami kesulitan
9	Saya percaya bahwa sesuatu terjadi karena suatu alasan
10	Saya mengupayakan yang terbaik untuk apapun yang terjadi

11	Saya mampu mencapai tujuan yang saya inginkan
12	Saya tidak pantang menyerah meskipun segala sesuatu tampak tidak ada harapan
13	Saya mengetahui kemana harus mencari bantuan
14	Saya mampu berpikir jernih dan fokus ketika berada di bawah tekanan
15	Saya mampu menjadi pemimpin dalam pemecahan masalah
16	Saya tidak mudah putus asa karena kegagalan
17	Saya percaya bahwa saya orang yang kuat
18	Saya mampu membuat keputusan yang sulit
19	Saya mampu mengontrol perasaan yang tidak menyenangkan
20	Saya bertindak mengikuti kata hati saya
21	Saya memiliki tujuan yang kuat
22	Saya mampu mengendalikan hidup saya
23	Saya menyukai tantangan
24	Saya mampu berusaha untuk mencapai tujuan
25	Saya bangga dengan pencapaian yang saya raih

Lampiran 2 Validitas *Secure Attachment*

Correlations

		TOTAL
X01	Pearson Correlation	.449**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X02	Pearson Correlation	.434**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X03	Pearson Correlation	.411**
	Sig. (2-tailed)	.000

	N	77
X04	Pearson Correlation	.521**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X05	Pearson Correlation	.457**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X06	Pearson Correlation	.386**
	Sig. (2-tailed)	.001
	N	77
X07	Pearson Correlation	.405**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X08	Pearson Correlation	.456**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X09	Pearson Correlation	.599**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X10	Pearson Correlation	.526**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X11	Pearson Correlation	.424**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X12	Pearson Correlation	.725**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X13	Pearson Correlation	.727**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X14	Pearson Correlation	.708**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X15	Pearson Correlation	.781**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X16	Pearson Correlation	.703**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X17	Pearson Correlation	.785**

	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X18	Pearson Correlation	.590**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X19	Pearson Correlation	.684**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X20	Pearson Correlation	.318**
	Sig. (2-tailed)	.005
	N	77
X21	Pearson Correlation	.754**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X22	Pearson Correlation	.775**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X23	Pearson Correlation	.694**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	77

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 3 Validitas Resiliensi

Correlations

X01	Pearson Correlation	.439**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X02	Pearson Correlation	.635**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X03	Pearson Correlation	.481**
	Sig. (2-tailed)	.000

	N	77
X04	Pearson Correlation	.612**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X05	Pearson Correlation	.424**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X06	Pearson Correlation	.596**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X07	Pearson Correlation	.566**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X08	Pearson Correlation	.556**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X09	Pearson Correlation	.496**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X10	Pearson Correlation	.624**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X11	Pearson Correlation	.582**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X12	Pearson Correlation	.598**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X13	Pearson Correlation	.497**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X14	Pearson Correlation	.731**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X15	Pearson Correlation	.578**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X16	Pearson Correlation	.647**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X17	Pearson Correlation	.408**

	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X18	Pearson Correlation	.478**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X19	Pearson Correlation	.574**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X20	Pearson Correlation	.552**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X21	Pearson Correlation	.559**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X22	Pearson Correlation	.655**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X23	Pearson Correlation	.426**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X24	Pearson Correlation	.617**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
X25	Pearson Correlation	.451**
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	77
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	77

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 4 Reliabilitas *Secure Attachment*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.903	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X01	76.3506	70.099	.409	.901
X02	76.5065	69.516	.386	.901
X03	76.5065	69.937	.358	.902
X04	76.2338	70.050	.488	.900
X05	76.3377	69.542	.409	.901
X06	76.7662	69.313	.303	.904
X07	76.5974	69.007	.340	.903
X08	76.3117	70.165	.418	.901
X09	76.3896	68.294	.561	.898
X10	76.3247	69.354	.487	.900
X11	76.2468	70.662	.387	.901
X12	76.7403	65.195	.691	.894
X13	76.6623	65.595	.695	.894
X14	76.5325	66.121	.673	.895
X15	76.5844	63.799	.745	.893
X16	76.4416	66.724	.669	.896
X17	76.5455	64.883	.748	.893
X18	77.1299	64.141	.504	.901
X19	76.4416	66.908	.649	.896
X20	77.4286	69.222	.173	.914
X21	76.4935	65.016	.713	.894
X22	76.4675	64.963	.743	.893
X23	76.5325	66.121	.650	.896

Lampiran 5 Reliabilitas Resiliensi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.898	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
--	-------------------------------	-----------------------------------	---	--

X01	82.2078	58.640	.375	.896
X02	82.0260	56.999	.589	.892
X03	81.6104	59.978	.447	.895
X04	82.1688	58.142	.574	.893
X05	81.9870	58.908	.361	.897
X06	82.1299	58.141	.555	.893
X07	82.0779	57.678	.514	.893
X08	82.0649	58.325	.510	.893
X09	81.9351	58.588	.443	.895
X10	82.0130	57.513	.580	.892
X11	81.9610	58.064	.538	.893
X12	82.0260	57.736	.553	.893
X13	82.1558	57.975	.435	.895
X14	82.2208	55.701	.692	.889
X15	82.2468	56.794	.517	.893
X16	82.1169	57.473	.607	.892
X17	82.2857	57.786	.315	.900
X18	82.5714	57.353	.400	.897
X19	82.1299	57.167	.518	.893
X20	82.0000	57.105	.490	.894
X21	81.9221	57.204	.500	.894
X22	81.9091	56.636	.609	.891
X23	82.0390	57.854	.341	.899
X24	81.8831	57.868	.576	.892
X25	81.8442	59.054	.398	.896

Lampiran 6 Kategorisasi *Secure Attachment*

		Kategori			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Sedang	10	13.0	13.0	13.0
	Tinggi	67	87.0	87.0	100.0
	Total	77	100.0	100.0	

Lampiran 7 Kategorisasi Resiliensi

		Kategori			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Sedang	7	9.1	9.1	9.1

Tinggi	70	90.9	90.9	100.0
Total	77	100.0	100.0	

Lampiran 8 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08488269
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.045
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 9 Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Secure Attachment	Between Groups	(Combined) Linearity	2991.290	29	103.148	2.764	.001
		Deviation from Linearity	760.675	1	760.675	20.384	.000
			2230.615	28	79.665	2.135	.011
	Within Groups		1753.931	47	37.318		
Total		4745.221	76				

Lampiran 10 Uji Hipotesis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.400 ^a	.160	.149	7.289

a. Predictors: (Constant), Secure Attachment

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	760.675	1	760.675	14.318	.000 ^b
	Residual	3984.546	75	53.127		
	Total	4745.221	76			

a. Dependent Variable: Resiliensi

b. Predictors: (Constant), Secure Attachment

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	55.748	7.901		7.055	.000
	Secure Attachment	.372	.098	.400	3.784	.000

a. Dependent Variable: Resiliensi



No. : 649 /FPsi.1/PP.009/5/2023
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

03 Mei 2023

Kepada Yth.

**Pengasuh Asrama 18 Al Hunnain PP Darul Ulum
Peterongan Jombang**

di

Jombang

Dengan hormat,

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : AHMAD HILMAN FUADI / 16410065
Tempat Penelitian : Asrama 18 Al Hunnain PP Darul Ulum Peterongan Jombang
Judul Skripsi : PENGARUH SECURE ATTACHMENT OLEH PENGASUH TERHADAP RESILIENSI PADA SANTRI ASRAMA AL HUNNAIN DARUL ULUM
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Ali Ridho, M.Si.
2. Yusuf Ratu Agung, MA.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Ali Ridho

busan:
ekan;
ra Wakil Dekan;
tua Jurusan;
sip.